Galeri R.J. Katamsi
ISI Yogyakarta



Taring Padi

BARA LAPAR JADIKAN PALU

TARING PADI

BARA LAPAR JADIKAN PALU

Galeri R.J. Katamsi
ISI Yogyakarta

COLOPHON



TARING PADI
Bara Lapar Jadikan Palu

Editor
I Gede Arya Sucitra
Nadiyah Tunnikmah

Penulis
Bambang Witjaksono
Mohamad Yusuf
Aminudin TH Siregar
Risa Tokunaga

Desain & Tata Letak
Kadek Primayudi

Semua gambar dan foto diambil dari koleksi Taring Padi.

Hak Cipta @ 2018 Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta
www.isi.ac.id

Cetakan Pertama, November 2018

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

I Gede Arya Sucitra & Nadiyah Tunnikmah
TARING PADI Bara Lapar Jadikan Palu
Yogyakarta: Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, 2018
128 hlm.; 15 cm x 21 cm
ISBN: 978 - 602 - 53474 - 0 - 5



KPRP_Yustoni, Mereka yang Tanggung Jawab, Cat Genteng di atas Kain, 220 x 300 cm, 1998

DAFTAR ISI

7 Pengantar Kepala Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta

10 Pengantar Rektor ISI Yogyakarta

15 Bara Lapar Jadikan Palu, 20 Tahun Taring Padi
Bambang Witjaksono

37 Taring Padi Berada
Mohamad Yusuf

68 Deklarasi Taring Padi

71 Taring Padi Dalam Sejarah Seni
Aminudin Th Siregar

87 The 20 Years of Taring Padi: Spirit of Solidarity and Political Imagination Crossing Borders
Risa Tokunaga

106 Biodata Taring Padi

124 Tentang Penulis

126 Tim Kerja

128 Terima Kasih



Foto bersama di Gampingan, 2010



KPRP _Yustoni, Sedumuk Bhatuk, Cat Genteng di atas Kain, 220 x 300 cm, 1998 (Detail)

PENGANTAR

KEPALA GALERI R.J. KATAMSI ISI YOGYAKARTA

Salam budaya,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa pun Maha Karya atas dianugerahkannya kesehatan dan kreativitas seni berlimpah pada kita semua. Galeri Seni R.J. Katamsi ISI Yogyakarta semenjak beberapa tahun ini secara berkelanjutan menghadirkan program pameran seni rupa yang mengangkat suatu komunitas, lembaga seni, kelompok gerakan seni yang berkontribusi nyata dan memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan dialektika dan estetika medan seni rupa Indonesia. Dengan demikian, pameran ini sebagai itikad dari pembacaan perjalanan sejarah seni rupa Indonesia serta membangun kesadaran kontekstual kesejarahan, estetika, serta kekayaan nilai artefak yang telah dilahirkan oleh para seniman. Galeri RJ. Katamsi telah menghadirkan pameran Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) 2016 dan Sanggarbambu dengan tema *Sanggarbambu: Gerakan Kesenian di Tepian Arus* di 2017.

Di penghujung tahun 2018, galeri R.J. Katamsi bekerja sama dengan kelompok Taring Padi yang tahun ini berusia 20 tahun bertema *Bara Lapar Jadikan Palu.* Kurator pameran sengaja memilih tema ini karena sangat kental dengan nuansa kerakyatan. Tema khas Taring Padi ini "Bara Lapar Jadikan Palu" merupakan penggalan lirik lagu berjudul "Rakyat Bersatu" ciptaan Yayak Kencrit/Yayak Iskra Ismaya. Yayak dikenal dekat dengan Taring Padi, karena persamaan visi dan aktivitas. Di kenal sebagai penanda penting dalam "gerakan seni rupa Indonesia" di penghujung 1990-an, Taring Padi, pada awalnya sebuah Lembaga Budaya Kerakyatan

Taring Padi yang dideklarasikan tanggal 21 Desember 1998 dan beberapa tahun kemudian menyatakan diri menjadi bentuk kolektif dan non struktural. Struktur terbuka dan mencair ini dirasa tepat sebagai cara hidup berkesenian Taring Padi untuk tetap bertahan dan mengalir beraktivitas dengan mendorong individu untuk sadar dan meyumbangkan dirinya sebagai sukarelawan dalam kegiatan Taring Padi yang menurut mereka sesuai dengan kemampuan dan memiliki persamaan tujuan. Bentuk kerja seni yang kolektif, gotong royong, dan bersama-sama bersinergi mencapai tujuan yang disepakati, kami rasa menjadi sangat penting ditularkan dalam semangat akademik dan toleransi keberagaman.

Perjalanan 20 tahun berkesenian, Taring Padi tentu telah memiliki capaian yang layak dipresentasikan ke publik seni, melalui ruang Galeri R.J. Katamsi akan dapat dinikmati dalam bentuk pameran arsip (berbagai arsip dalam bentuk banner, cetakan grafis, wayang kardus, foto, video, kliping, artefak, dan sebagainya), penerbitan buku Taring Padi yang sekaligus menjadi penanda katalog pamerannya, agenda seminar seni yang akan membahas Taring Padi secara kesejarahan, ideologi serta karya seni oleh para kurator dan peneliti seni, *artist tour* yang dipandu oleh pendirinya, *workshop* seni rupa yakni banner dan mural khas Taring Padi.

Sedemikian kaya dimensi dan pemaknaan yang hadir dalam karya seni Taring Padi serta interaksi langsung para pengelolanya (seniman) dengan hadirin publik seni di Galeri RJ. Katamsi, akan membuka pengetahuan generasi muda (terutamanya mahasiswa seni), serta kajian penelitian lainnya akan peran penting eksistensi dan perjuangan berkesenian komunitas, kelompok, maupun lembaga seni di Yogyakarta.

Pameran ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar atas kerja sama yang penuh kekeluargaan, cair, dan produktif dengan tim Taring Padi serta kerja keras kurator pameran maupun sumbangsih penulisan dari para peneliti seni. Atas terselenggaranya pameran ini, diucapkan terima kasih kepada pengelola Taring Padi; Cak Ucup, Bayu Widodo, Yunan, Awan, Fitri dan kawan lainnya, kepada



Kong x Kong, Akrilik diatas Kain, 120 x 250 cm, 2010

kurator pameran Mohamad Yusuf dan Bambang 'Toko' Witjaksono. Para penulis yang telah membagikan pengetahuannya yakni Aminudin TH Siregar serta Risa Tokunaga, terima kasih. Terima kasih tak terhingga teruntuk seluruh panitia, *volunteer* mahasiswa yang telah bekerja keras berkomitmen menyiapkan dan mengelola pameran hingga dapat dinikmati oleh publik luas.

Semoga pameran dan penerbitan buku Taring Padi ini menjadi pelengkap anatomi sejarah seni rupa Indonesia, dan magnet inspirasi membangun jejaring, bergaul dalam komunitas sebagai bagian menguatkan inspirasi pergerakan penciptaan seni bagi generasi muda terkini maupun masa depan dan memperkaya dialektika atmosfer akademik seni rupa Indonesia. Selamat mengapresisasi.

Salam budaya
Yogyakarta, November 2018

Kepala Galeri R.J. Katamsi
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

PENGANTAR

REKTOR ISI YOGYAKARTA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu.

Dengan memanjatkan puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan anugerahNya, maka pameran seni rupa di Galeri Seni R.J. Katamsi ISI Yogyakarta yang menampilkan komunitas Taring Padi bisa diselenggarakan. Pameran ini sebagaimana program pameran galeri tahun yang lalu, akan melakukan pembacaan perjalanan sejarah seni rupa Indonesia serta membangun kesadaran kontekstual yang telah dilahirkan oleh para seniman dalam suatu gerakan kesenian. Pada tahun ini, Galeri RJ. Katamsi bekerja sama dengan komunitas Taring Padi menghadirkan pameran perjalanan *elan vital* komunitas tersebut dengan tajuk *"Taring Padi: Bara Lapar Jadikan Palu".*

Pameran ini menjadi penting karena menampilkan komunitas Taring Padi sebagai gerakan seni rupa di Indonesia yang eksis dari tahun 1998 hingga sekarang dengan ideologi estetik kerakyatan dalam seni rupa kontemporer. Bisa terbaca bagaimana eksistensi komunitas seni rupa ini terus melakukan penyadaran secara kritis pada budaya masyarakat kontemporer, dan tanggapannya pada jiwa zaman masa kini dalam situasi dialogis lokal, nasional, dan global. Berbagai jejak tersebut dapat terbaca lewat kehadiran karya-karya perupa perintis dan anggota komunitas Taring Padi dan dokumentasi arsip-arsip kegiatan maupun perjalanannya. Karya dan arsip yang tergelar dapat dilihat sebagai karya otentik yang akan menjadi apresiasi dan inspirasi bagi semua sivitas akademika baik para dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu, pameran ini

mempunyai makna yang besar karena juga bisa menjadi salah satu pendorong terciptanya atmosfer akademik yang inspiratif untuk lebih menggairahkan kreativitas penciptaan dan budaya akademis yang lain.

Dalam aktivitas komunitas yang penuh *elan vital*, Taring Padi juga melibatkan berbagai lintas disiplin dengan kegiatan kebudayaan yang aktif, sehingga mengundang para peneliti. Dalam perjalanan sejarahnya, kreativitas dan daya kritis mereka menghasilkan pencapaian karya-karya yang khas dengan "gaya Taring Padi". Selain itu berbagai muatan sosiokulturalnya tentu menarik untuk diapresiasi dan dicermati sebagai bahan kajian untuk mendapatkan berbagai pemaknaan. Demikianlah pameran ini menjadi penting dalam berbagai dimensinya, baik untuk dunia akademik ISI Yogyakarta maupun untuk dunia seni rupa Indonesia.

Terwujudnya pameran ini tentu atas kerja keras yang panjang dan berkelanjutan dari manajemen Galeri R.J. Katamsi dengan pengurus komunitas Taring Padi. Untuk itu disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus Taring Padi dan seluruh anggota, serta peserta pameran. Terima kasih juga kepada Kepala Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, yaitu I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., para kurator: Bambang "Toko" Wicaksono dan Mohamad "Ucup" Yusuf, serta penghargaan yang tinggi kepada seluruh panitia yang telah mewujudkan pameran ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan hingga pameran ini terlaksana dengan baik. Semoga pameran ini dapat memperkaya pemahaman sejarah seni rupa Indonesia, semangat berkarya, membangun lembaga dan jaringan kesenian, serta menjadi inspirasi bagi dunia akademik seni rupa.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Om Santi, Santi, Santi Om.

Rektor
Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.



Banner Launching Buku, Akrilik di atas Kanvas, 300 x 450 cm, 2011

Pasti Menang

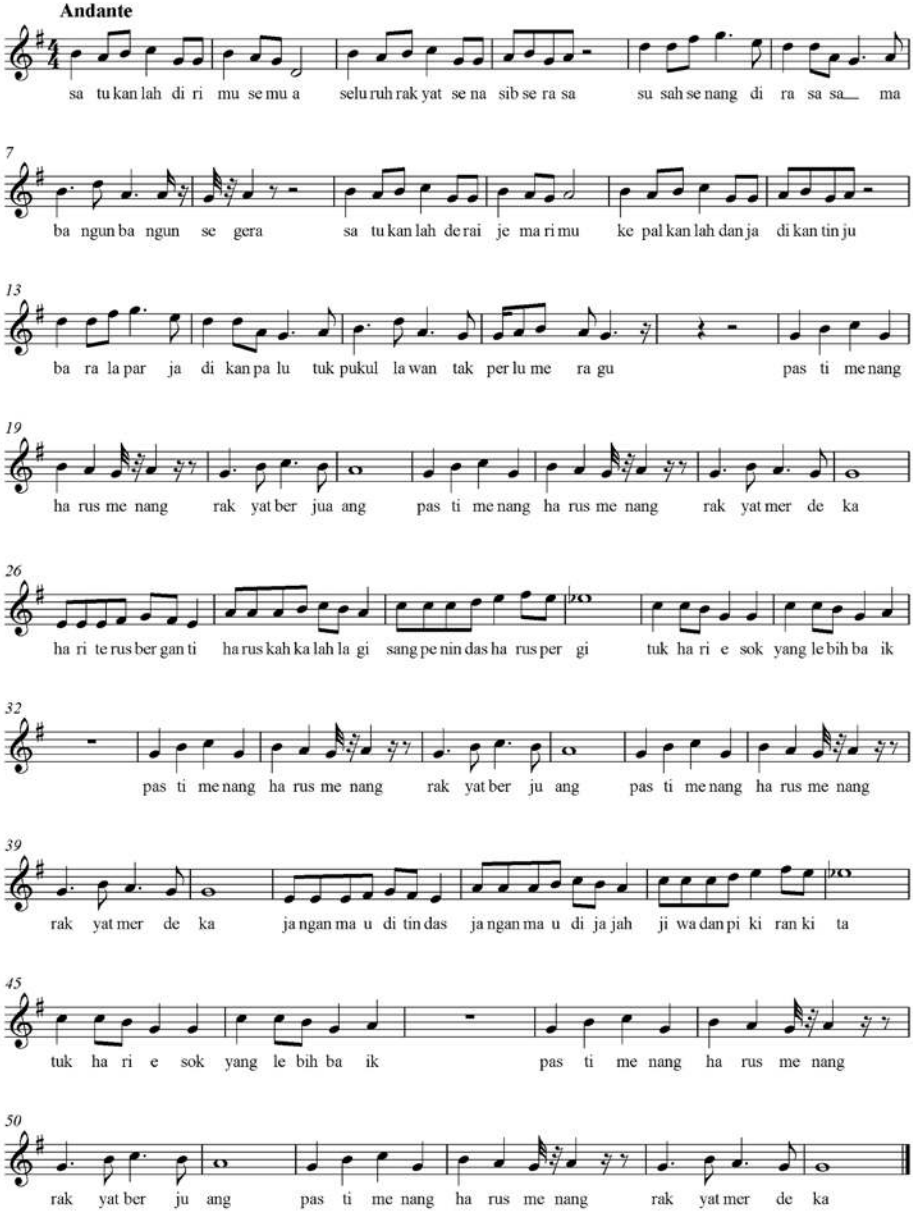

Lembaga Budaya Kerakyatan
Taring Padi
Yogyakarta

Jl. Gampingan No.1 Yogyakarta-55252
E-mail: taring56@hotmail.com
HP: 081 6263029

TAP NO. 04/PALB/10/2000

VISI DAN MISI
LEMBAGA BUDAYA KERAKYATAN TARING PADI

I. Visi Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi:

Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi berusaha membangun tatanan masyarakat yang adil, makmur, ekologis, demokratis, tanpa penindasan dan diskriminasi (kelas, gender, agama, ras, etnis, seks) dengan memperjuangkan kebudayaan rakyat yang anti-militeristik, anti-feodalistik, anti-kapitalistik dan anti imperialistik.

II. Misi Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi:

1. Membuka jaringan seluas-luasnya dengan individu/organisasi/lembaga yang memiliki kesamaan visi dengan Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi.
2. Berperan aktif dalam mensikapi kondisi real/konkrit kebudayaan Nusantara dan masyarakat dunia.
3. Mendorong terbentuknya komunitas-komunitas kesenian yang berpihak pada rakyat tertindas.
4. Berperan aktif meningkatkan kebudayaan rakyat baik secara kwantitas dan kwalitas.
5. Meningkatkan kesejahteraan pekerja seni/budaya (anggota).
6. Menggali dan mengembangkan gagasan-gagasan baru kebudayaan dengan membuka ruang-ruang dialog kebudayaan.
7. menolak sistem kebudayaan yang hegemonik baik oleh negara atau institusi-institusi kapitalistik, imperialistik dan paternalistik.
8. Memperjuangkan kemerdekaan berkarya dan menolak standarisasi nilai-nilai seni, kultus individual beserta mitos-mitosnya.

Disahkan dan ditetapkan di Gampingan, Yogyakarta, 15 Oktober 2000
Pada Pertemuan Anggota Luar Biasa Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi

Sekretaris Sidang

Heidi Leanne Arbuckle

Ketua Sidang

Coki Nasution

Catatan Kuratorial

"BARA LAPAR JADIKAN PALU"

20 TAHUN TARING PADI

PROLOG

Taring Padi, seperti kita tahu adalah kelompok seni budaya dari Yogyakarta yang dibentuk pada 21 Desember 1998. Sebagai sebuah organisasi budaya progresif, Taring Padi menetapkan bahwa tugas mereka adalah membangun kembali "Budaya Kerakyatan", dan mengadvokasi siasat front bersatu dalam rangka mendorong perubahan demokratik yang berwatak popular di Indonesia.

Dalam perjalanannya, Taring Padi banyak mengalami perkembangan serta perubahan, meski perubahan tersebut tidak sampai pada tujuan atau visi misi mereka sebagai organisasi seni budaya yang tetap menyuarakan tema kerakyatan. Perubahan yang dimaksud lebih kepada pola struktur organisasi serta sifat/proses dalam berkesenian. Sejak tahun 2003, Taring Padi memutuskan untuk menjadi organisasi non struktural dan bersifat mencair. Pada struktur keanggotaan, Taring Padi tidak lagi mengikat individu menjadi anggota tapi mendorong individu untuk sadar dan meyumbangkan dirinya sebagai sukarelawan atau *volunteer* dikegiatan Taring Padi yang menurut mereka sesuai dengan kemampuan dan memiliki persamaan tujuan.

Tema pameran ini pun sengaja dipilih karena sangat kental dengan nuansa kerakyatan. Tema "Bara Lapar Jadikan Palu" merupakan penggalan lirik lagu berjudul "Rakyat Bersatu" ciptaan Yayak Kencrit/Yayak Iskra Ismaya.[1] Yayak dikenal dekat dengan Taring Padi, bahkan sudah seperti kakak beradik, karena persamaan visi dan aktivitas.

---

1 Baca lebih lanjut di laman https://odishalahuddin.wordpress.com/2011/01/19/profil-berjuang-melalui-gambar-dan-lagu/



Kampus ASRI, Gampingan

Dalam rangka menyambut dan merayakan 20 tahunnya, Galeri R.J. Katamsi dan Taring Padi merasa perlu untuk menggelar sebuah *event* besar, yang diwujudkan dalam bentuk pameran arsip (berbagai arsip dalam bentuk banner, cetakan grafis, foto, video, kliping, artefak, dan sebagainya), pameran karya seni baik yang dibuat oleh Taring Padi sebagai sebuah kelompok maupun karya seni dari anggota Taring Padi, diskusi seni yang akan membahas Taring Padi secara kesejarahan, ideologi serta karya seni yang pernah dihasilkan, *workshop* beberapa bidang seni rupa yang sering digunakan Taring Padi dalam berbagai aktivitasnya, dan lain sebagainya.

Pameran seni rupa ini merupakan wahana eksistensi dan perkembangan Taring Padi selama 20 tahun perjalanannya, serta sebagai ajang untuk 'kembali ke kampus'. Ungkapan 'kembali ke kampus' ini tidak hanya karena sebagian besar anggota dan simpatisan Taring Padi berasal dari kampus ISI, namun mereka juga mempunyai riwayat yang sangat intim dengan kampus



Deklarasi Taring Padi di Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, 1998

Gampingan (ex. Kampus ASRI / FSRD ISI Yogyakarta) ketika Taring Padi menjadikan bekas kampus Gampingan sebagai markas mereka (sekitar tahun 1998 -2001).

Merangkum seluruh kegiatan dan karya yang pernah mereka hasilkan dalam kurun waktu 20 tahun dalam sebuah pameran tentunya sangat dibutuhkan ketelitian serta data maupun arsip yang lengkap. Hal ini pula yang kami (saya dan tim pameran Taring Padi) merasa bahwa materi pameran sedemikian banyak, belum lagi beberapa artefak/karya ada yang sudah rusak maupun ada yang tidak terdeteksi lagi keberadaannya. Untuk itulah kemudian kami sepakat membuat infografis perjalanan 20 tahun Taring Padi, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan dan aktivitas mereka. Beberapa titik penting dalam perjalanan Taring Padi akan saya beberkan berdasar tahun serta peristiwa penting, sebagai berikut[2]:

2 Lebih detail baca tulisan Mohamad Yusuf (Ucup) pada tulisannya di katalog ini.



Karnaval Rakyat Anti Militerisme (KARAM), Jakarta, 2000

1998

Embrio terbentuknya Taring Padi dimulai karena kondisi sosial yang semakin memburuk akibat dari akumulasi kekecewaan dan perlawanan terhadap rezim Orde Baru di bawah Presiden Suharto. Beberapa personil yang waktu itu masih berstatus mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta turut serta aktif dalam pergerakan mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang berlatar belakang seni rupa, metode aktivitas mereka lebih spesifik karena selalu menyertakan unsur visual pada hampir semua aktivitasnya, baik aktivitas ketika mereka bergabung dengan aktifis lain, maupun pola berpikir ketika mereka menyuarakan protes mereka. Secara visual, simbolisasi figur penguasa yang digambarkan dengan babi berdasi ataupun figur tikus menjadikan ciri khas mereka (meskipun *stereotype*). Hal ini berlaku pula dengan imbuhan teks yang sifatnya slogan serta penuhnya bidang karya mereka dengan sekumpulan rakyat yang terlihat menuntut keadilan sosial. Visualisasi serta metode itulah yang membuat Taring Padi menjadi unik dan berbeda dengan gerakan aktifis lainnya pada saat itu.



Suasana Rapat di kampus Gampingan

Markas di eks Kampus FSRD ISI Gampingan

Adanya tempat untuk berkumpul dan bertempat tinggal menjadikan Taring Padi lebih intensif dalam hal konsolidasi, terutama jika dilihat pada aktivitas bekerja secara kolaboratif. Mereka memiliki tempat yang luas untuk membuat banner, mengadakan acara, rapat serta menyusun strategi dalam segala aktivitas yang akan mereka jalankan. Markas ini memudahkan pula mereka untuk bertemu dan menjalin lebih banyak jaringan dengan berbagai kalangan, baik sesama aktifis, seniman lain maupun orang luar negeri, terutama yang mempunyai prinsip dan tujuan yang sama yaitu pergerakan untuk rakyat.

Mei 1998 Jatuhnya Rezim Orde Baru

Setelah Presiden Suharto mengundurkan diri dan berakhirnya Orde Baru, semua lini masyarakat seakan euphoria menyambut era baru, yang diangankan menjadi era reformasi, era yang akan membuat kondisi rakyat semakin membaik. Euphoria ini pada



Aksi di Belanda

prakteknya malah membuat kondisi menuntut kebebasan yang keblabasan. Pada fase inilah peran Taring Padi sebagai penjaga dinamika reformasi masih sangat signifikan. Beberapa kegiatan yang mereka organisir maupun aktivitas mendukung acara lain yang secara tema sesuai dengan tujuan Taring Padi masih mereka lakukan. Luasan wilayah aktivitas mereka pun tidak hanya di Indonesia, namun mulai merambah luar negeri. Taring Padi banyak diundang pada acara-acara pergerakan, *workshop* maupun pameran, sebagai kolektif yang aktif menyuarakan tema kerakyatan.

2003 Pindah Markas

Saat eks kampus FSRD ISI di Gampingan akan dijadikan Jogja National Museum, pihak pengelola tempat ini meminta Taring Padi untuk pindah. Dengan berat hati, akhirnya Taring Padi pindah markas ke dekat kampus ISI di daerah Sewon. Mereka menempati rumah kontrakan yang notabene lebih kecil daripada markas sebelumnya di Gampingan. Markas ini dinamakan Bilik Marsinah. Namun hal ini tidak membuat aktivitas Taring Padi menciut, mereka tetap disibukan dengan berbagai aktivitas, bahkan karena lokasi dekat dengan kampus ISI, mereka mulai melakukan peremajaan. Saat inilah terjadi perubahan sifat keorganisasian dalam Taring Padi yang lebih cair dan terbuka. Beberapa mahasiswa yang dulunya menempati rumah kontrakan tersebut mulai bergabung dan aktif terlibat dalam kegiatan Taring Padi. Pada masa ini pula sebagian dari personel Taring Padi generasi awal mulai menikah dan punya anak, sehingga intensitas berkumpul di markas Taring

Padi menjadi berkurang. Beberapa yang lain mulai sibuk sebagai seniman individu, meski begitu mereka tetap mengusung tema kerakyatan dalam karyanya.

2006 Gempa Jogja

Gempa besar yang mengguncang Jogja pada tanggal 27 Mei 2006 juga berdampak pada markas Taring Padi di Sewon, kondisi rumah kontrakan ini rusak berat, sehingga Taring Padi memutuskan untuk pindah lokasi. Mereka mengontrak rumah di desa Sembungan, daerah Gunung Sempu yang notabene jauh dari kampus dan lebih bernuansa pedesaan. Kondisi ini dirasa oleh mereka malah pas dengan tujuan gerakan mereka yang ingin dekat dengan rakyat. Di Sembungan mereka berbaur dengan masyarakat dalam segala kegiatan yang ada, baik kegiatan kampung/desa maupun kegiatan mereka yang melibatkan warga sekitar.



Karya Taring Padi di Kampus ISI Yogyakarta, Sewon



Omah Sembungan



Rapat besar 9-11 juli 2012

2007

Setelah setahun mengontrak rumah, Taring Padi berhasil membeli sebidang tanah yang kemudian mereka bangun dan dijadikan markas sekaligus mereka dapat membuat perpustakaan dan studio. Lokasinya masih di desa Sembungan karena dirasa mereka sudah nyaman dengan lingkungan sekitar serta juga karena hubungan dengan warga yang sudah terjalin dengan sangat baik. Di markas baru ini mereka tetap aktif mengadakan event maupun terlibat dalam beberapa kegiatan baik di event pergerakan maupun pameran, meskipun tidak sesering masa-masa sebelumnya.

Masa sesudahnya, semakin jarang kegiatan yang diinisiasi maupun yang diikuti oleh Taring Padi, hal ini lebih dikarenakan kesibukan masing-masing personelnya. Bukan berarti bahwa mereka berhenti dan vakum, namun lewat aktivitas masing-masing personelnya, Taring Padi tetap setia menyuarakan tema kerakyatan.

Karya Yang Dipamerkan

Pameran ini sekaligus sebagai media untuk evaluasi dan retrospeksi diri bagi Taring Padi. Bagaimana lewat pameran ini penonton diajak untuk membaca kembali Taring Padi, tentang bagaimana sejarah mereka, bagaimana jaringan yang selama ini sudah dikembangkan, bagaimana sifat atau proses ketika mereka beraktivitas baik dalam seni rupa maupun dalam bidang lain, serta mencoba meraba bagaimana pula Taring Padi di masa mendatang. Di luar hal-hal tersebut, akan dihadirkan pula detail-detail kecil dari aktivitas Taring Padi yang mungkin selama ini terlewat untuk dilihat atau dibaca. Yang menjadi spesial adalah, dihadirkannya area (bilik) khusus dalam pameran ini yang dipersembahkan sebagai suatu penghormatan bagi almarhum eksponen Taring Padi, Yustoni Volunteero.

Melihat rentang waktu 20 tahun Taring Padi, tentunya juga selaras dengan hasil karya maupun arsip yang mereka miliki. Dengan banyaknya materi yang akan dipamerkan, maka kami bersepakat untuk memilih beberapa materi, yang berupa banner,

poster, foto, video, zine, surat-surat dan segala hal terkait aktivitas Taring Padi. Karena keterbasan area galeri, tidak semua arsip bisa ikut dipajang/didisplay, namun kami berupaya agar materi yang dipamerkan dapat mewakili segala aktivitas Taring Padi selama rentang 20 tahun ini.

Sebagai sebuah pameran retrospektif, akan dimuat pula pembacaan mengenai Taring Padi, baik dari sisi sejarah, sisi seni rupa serta sisi gerakan mereka yang masing-masing ditulis oleh orang yang sangat berkompeten di bidangnya.

Selain itu, untuk lebih mengenal pola kerja kolektif Taring Padi akan diadakan workshop pembuatan banner serta mural. Di sisi lain, untuk mengetahui jaringan dan perkembangan aktivitas Taring Padi akan diadakan lapak terbuka yang akan diisi oleh komunitas yang selama ini banyak berhubungan dengan Taring Padi.

Pada malam pembukaan pun akan tampil beberapa grup musik yang selama ini juga banyak berinteraksi dan mempunyai kesamaan visi dengan Taring Padi.

Agar pembacaan terhadap aktivitas 20 tahun Taring Padi makin lengkap, maka akan diadakan juga seminar yang membahas perkembangan Taring Padi pada dalam kurun waktu 20 tahun ini.

EPILOG

Pameran yang berlokasi di kampus ini menurut saya sangat signifikan terutama dalam kaitannya dengan dunia seni dan pergerakan sekarang. Bagaimana kita dapat membaca Taring Padi secara utuh, serta bagaimana *impact* dari pameran ini untuk generasi millenial sekarang. Setelah rentang 20 tahun, kita akan lebih arif membaca sebuah komunitas dan kolektivitas serta dapat mengambil hikmahnya.

Selamat ulang tahun Taring Padi !

Yogyakarta, November 2018
Bambang 'Toko' Witjaksono



Banner “Mengadili Soeharto dan para jenderalnya”, akrilik di atas kain, 300 x 300 cm, 2000



Workshop Banner, Under After in Between, Chiang Mai, Thailand, 2010



Tanah dan Petani Merdeka menghidupi semua, cukil kayu di atas kain, 122 x 242 cm, 2003



Buruh Bersatu, cukil kayu di atas kain, 122 x 242 cm, 2003



Banner “Never Ending Courage”, cukil kayu di atas kain belacu, 122 x 242 cm, 2007



Cirebon,23 juni 2012



Banner Peringatan 5 Tahun Tragedi Lumpur Lapindo, Akrilik di atas Kain, 100 x 400 cm, 2011



Adili Lapindo Tuntaskan Ganti Rugi, Akrilik diatas Kain, 100 x 400 cm, 2010


ADILI
MAMA
NATION OF DISASTER
LAND
HUMANITY
IN PAIN
NATURALITY


N GANTIRUGI KORBAN LUMPUR



Banner Launching Buku Taring Padi Seni Membongkar Tirani, Arkilik diatas Kain, 120 x 540 cm, 2011



Ulang Tahun 10th Taring Padi, Masih Kerja, Arkilik diatas Kanvas, 120 x 400 cm, 2008


UKU TARING PADI
NGKAR TIRANI
FORDFOUNDATION
PRESS


TO MAKE WORLD BETTER
ANTI
ART
EMPLOYERS
BeKerjA dan
MELAWAN

BILIK VOLUNTEERO





















REVOLUSI BUDAYA MEMANGGIL KITA

Allegro Dendang Kampungan

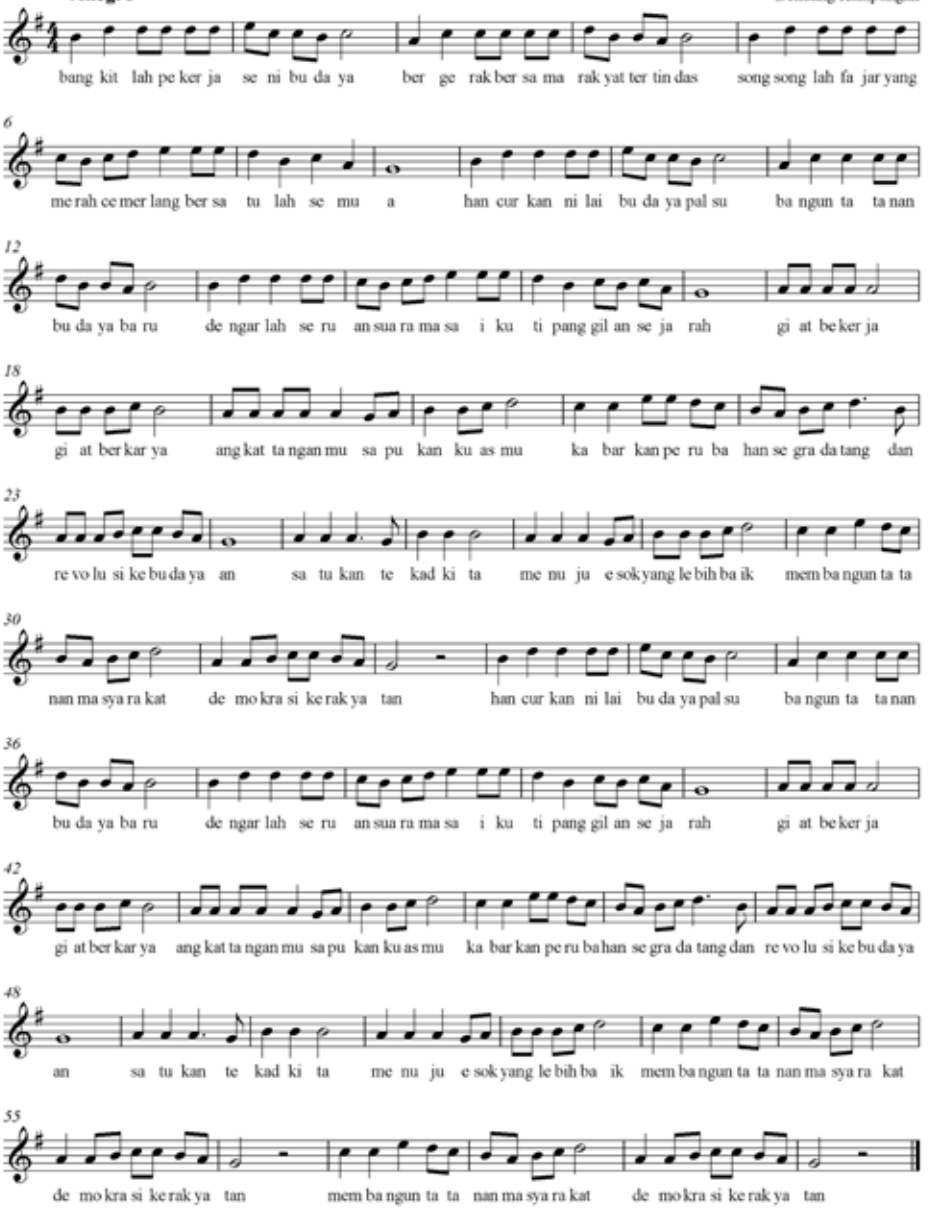

TARING PADI BERADA

Alamat Seni Taring Padi

Di awal tahun 1998, kampus Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Yogyakarta yang terletak di jalan Gampingan no 1 pindah ke selatan menjadi kampus terpadu ISI Yogyakarta di Sewon Bantul. Satu ruang kelas yang ditinggal masih dihuni oleh beberapa mahasiswa di mana sebelumnya menjadikan ruangan itu sebagai tempat aktivitas harian untuk berkumpul dan berkarya, bahkan untuk kobam dan menginap. Setelah reformasi 98, dengan jatuhnya Presiden Soeharto dan Orde Baru, semangat beberapa mahasiswa yang masih menggebu-gebu akan perubahan situasi sosial dan politik, masih berkumpul di ruangan kelas tersebut meskipun bekas kampus tersebut terlihat kosong dan sepi, bahkan konon 'angker-angker Mbak Dona'. Beberapa mahasiswa tersebut sebelumnya ada yang terlibat aktif maupun hanya sekedar ikut-ikutan digerakan menumbangkan rezim Orde Baru dan sudah memulai menggunakan seni sebagai alat mendorong perubahan sistem sosial politik. Mereka pernah membuat patung Soeharto dan banner besar yang kemudian dibakar sebagai bentuk protes pada waktu aksi massa di UGM 1998, yang mengakibatkan setelah kejadian tersebut mereka harus menyembunyikan diri karena diburu aparat rezim Orde Baru.



Aksi di UGM, 1998

Aku dan Arya Panjalu berdua naik motor bututku Honda 70 yang berknalpot bambu mengikuti prosesi pembakaran patung Soeharto tersebut dengan riang gembira.

Di ruang kelas di bawah pohon kenari itu kemudian muncul pertemuan ide-ide dan diskusi bagaimana melanjutkan seni yang memiliki keberpihakan terhadap rakyat dan perubahan sosial, karena sebelum reformasi hampir semua seniman pada waktu itu rata-rata membuat karya bertemakan kritik sosial, namun setelah reformasi tema tersebut kembali ke ruang-ruang kebebasan ekspresi individu di studio masing-masing. Kesadaran dan kegelisahan atas keadaan tersebut, dorongan gelora semangat reformasi 98, maka kami menggagas sebuah wadah bersama bernama Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi yang dideklarasikan pada tanggal 21 Desember 1998 di Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta. Di sana kami juga membuat pameran seni rupa dan sebuah banner besar "Revolusi Demokratik'. Banner ini sendiri memiliki nasib yang tragis karena dibakar di perempatan nol kilometer Yogyakarta oleh



Deklarasi Taring Padi, 1998

beberapa oknum yang terusik dengan acara perkemahan rakyat miskin kota yang digagas oleh Serikat Pengamen Indonesia atau SPI di mana Taring Padi juga terlibat menggalang solidaritas.

Nama Taring Padi sendiri muncul didepan publik pertama kali di sebuah konser musik dangdut OM Soekar Madjoe di UGM sebelum Desember 1998, di mana orasi budaya menjadi ciri khas Orkes Melayu tersebut, aku menjadi biduan dan Barbara biduanita di sana. Nama Taring Padi sendiri muncul dari gagasan penabuh gendang kawan Dodi Irwandi yang kemudian disepakati bersama bahwa makna dari nama tersebut adalah sebuah taring/bulu dari bulir padi yang selalu terbang dan bila terkena kulit dia menjadikan kulit gatal gatal, artinya biarpun kerja-kerja yang dilakukan Taring Padi adalah kerja kesenian yang kecil namun cukup membuat gudik yang gatal bagi otoritas yang dikritiknya, juga taring/bulu bulir padi tersebut bila terbang ke padi yang lain mampu membuat pertumbuhan bulir padi lain menjadi lebih banyak dan beranak-pinak.



Banner “People Justice”, 2002

Generasi Awal

Setelah deklarasi ‘98 kemudian lahir statuta dan AD/ART Taring Padi dan struktur kelembagaan. Yustoni Voluntero menjadi presiden pertama dengan sekjennya Devi Setiawan, aku sendiri masuk di bagian divisi biro propaganda beserta Dodi Irwandi. Kami kemudian menguasai bekas kampus FSRD ISI sebagai *basecamp* bagi seluruh anggota. Tempat itu menjadi surga kecil bagi kami sekelas mahasiswa karena gratis tanpa membayar apapun dengan fasilitas semegah kampus. Disanalah lahir karya karya besar Taring Padi beserta seluruh aktivitas berkeseniannya, seperti banner ”People Justice” yang berukuran 9x12m. Kondisi ini menarik beberapa komunitas maupun individu untuk bergabung sebagai anggota Taring Padi maupun hanya meminta ijin menempati ruang kelas yang lain untuk dijadikan tempat aktivitas berkesenian. Kerja bakti dilaksanakan hampir setiap hari Minggu yang ditutup dengan makan siang bersama dengan suka cita. Bekas kampus yang kosong kembali ramai dengan berbagai macam kegiatan,



Suasana Diskusi Anti Imperialisme

misalnya malam budaya bulan purnama, bercocok tanam organik, konser musik punk, work-shop seni, mural, diskusi, demonstrasi, karnaval dan lain-lain. Kami memberi nama bekas kampus ini menjadi Kampung Asri, sebuah kampung belajar demokrasi yang menghormati perbedaan dan menghargai ling-kungan serta mencoba belajar membangun nilai nilai seni dan budaya kerakyatan. Taring Padi menempati bekas kampus ini sampai awal tahun 2003, karena kemudian pihak otoritas kampus melakukan tukar guling dengan pihak keraton Yogyakarta, yang kemudian dijadikan Jogja Nasional Museum atau disingkat JNM seperti sekarang ini. Ditempat ini pula berbagai macam bentuk intimidasi kami alami, salah satunya serangan kelompok agama fundamentalis yang menyerang eks kampus ini dengan memecahkan kaca-kaca ruang Sasana Aji Yasa dan melukai seorang kawan, tamu dari Bandung yang mengalami pecah kantong empedu yang mengakibatkan dia harus cuci darah setiap bulannya.



Radar Yogya, Kamis Wage 22 Februari 2001

Lagi, Tiga Seniman Luka Dianiaya

Bekas Kampus ISI Dirusak Massa Bermotor

YOGYA - Ternyata aksi kekerasan yang terjadi Selasa lalu tidak hanya berlangsung di kampus terpadu UMY dan mengakibatkan 3 mahasiswa luka. Karena pada saat yang sama juga terjadi penganiyaan dan perusakan di sekretariat sementara Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi yaitu jalan Gampingan 1 Wirobrajan Yogyakarta atau bekas Gedung Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sementara penyerangan juga dilakukan oleh kelompok massa yang datang mengendarai kendaraan bermotor dan menggunakan senjata tajam dan senjata tumpul. Adapun aksi penyerangan ke sekretariat LBK Taring Padi terjadi Selasa lalu sekitar pukul 14.30 wib.

Akibat aksi penyerangan di LBK Taring padi ini, tiga orang menderita luka-luka. Tiga korban luka itu masing-masing, Arif dan Fajar asal Bandung dan Sigit warga Yogya.

Arif menderita luka akibat pukulan benda tumpul dan mengalami retak tulang dan pendarahan dalam Sementara Fajar menderita luka memar akibat pukulan benda tumpul.

Ketua LBK Taring Padi, Mohammad Yusuf kepada *Radja* menuturkan, kelompok massa yang melakukan penyerangan itu berjumlah sekitar 50 orang. Semuanya mengenakan kostum hitam-hitam dan menenteng senjata tumpul dan senjata tajam jenis pedang.

"Mereka datang dengan berboncengan kendaraan roda dua," kata Mohammad sembari menyebutkan identitas yang digunakan para penyerang.

Dikatakan, sedikitnya 30 orang dari rombongan itu langsung masuk kompleks gedung bekas Fakultas Seni Rupa ISI dan melakukan perusakan kaca jendela dan pintu, tv, serta lukisan. Mereka juga melukai beberapa tamu sembari meneriakkan Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan menuduh orang-orang dalam gedung itu komunis.

Selanjutnya LBK Taring Padi, mengutuk adanya aksi penyerangan tersebut. Mereka juga menuntut polisi mengusut kasus penyerangan itu dan membawa ke sidang pengadilan. Lebih jauh Mohammad menambahkan, bahwa kebaradaan penghuni bekas kampus ISI tersebut tidak seperti yang dituduhkan oleh sekelompok massa itu. Tapi, dihuni para aktivis kesenian dan budaya serta terbuka untuk umum (lin)

Kliping Koran Radar Yogya, 2001

Tahun 2000 terjadi pergantian struktur dan statuta di Taring Padi dalam rangka menyempurnakan bagaimana sebuah gerakan kebudayaan kerakyatan harus dilakukan, karena kami dituntut untuk terus menerus belajar berdealektika dengan kondisi dan semangat zaman. Aku kemudian menempati posisi sebagai presiden kedua dan kawan Hendras sebagai sekjen, kemudian

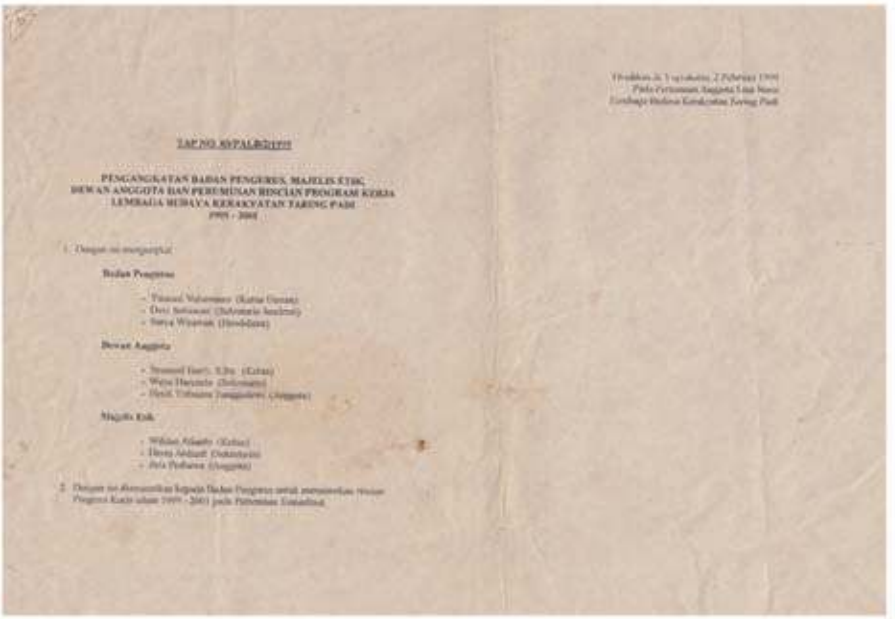

SAP NO. 69/PAL/B/2/1999

PENGANGKATAN BADAN PENGURUS, MAJELIS ETIK,
DEWAN ANGGOTA DAN PERUMUSAN RINCIAN PROGRAM KERJA
LEMBAGA BUDAYA KERAKYATAN TARING PADI
1999 - 2001

Statuta LBK Taring Padi Periode Tahun 1999-2001



PENGANGKATAN BADAN PENGURUS HARIAN, BADAN PENERBITAN,
BADAN USAHA DAN PENGGALANG DANA
LEMBAGA BUDAYA KERAKYATAN TARING PADI
PERIODE 2000 – 2002

Statuta LBK Taring Padi Periode Tahun 2000-2002

digantikan kawan Bebek karena Hendras mulai sering absen, pertemuan ini kita lakukan pada rapat tahunan di Kaliurang dan berkemah di sana selama beberapa hari. Struktur kedua ini bertahan hingga tahun 2003 ketika kami kemudian menyatakan diri menjadi bentuk kolektif dan non struktural, seingatku ini kami bahas di rumah kawan Hestu karena kami tidak lagi tinggal di satu atap dibekas kampus FSRD ISI.

Kondisi ini juga yang menjadikan salah satu alasan kenapa kami memilih jalan

mencair dan non struktural selain bahwa ingin lebih membuka diri kepada individu dan organisasi lain untuk menjalin kerjasama, sebab menurut pengalaman selama ini, Lembaga Budaya Kerakyatan/ LBK Taring Padi terkesan eksklusif dan menyandang trauma masa lalu yang selalu dikaitkan seperti Lekra atau Lembaga Kebudayaan Rakyat dan juga tuduhan sebagai organisasi kebudayaan *underbow* Partai Rakyat Demokratik, padahal selama ini kami hanyalah mahasiswa seni yang memiliki kepedulian kepada rakyat tertindas dan kolektif yang mandiri serta non partisan. Kami terbuka bekerja sama dengan individu atau organisasi lain yang memiliki kesamaan visi misi dengan Taring Padi. Di struktur keanggotaanpun dirubah, karena kami tidak lagi mengikat individu menjadi anggota tapi mendorong individu untuk sadar dan meyumbangkan dirinya sebagai sukarelawan atau *volunteer* dikegiatan Taring Padi yang menurut mereka sesuai dengan kemampuan dan memiliki persamaan tujuan.

Struktur terbuka dan mencair ini kami miliki hingga sekarang, meskipun banyak kekurangan dan kelebihan didalamnya, tapi pada kenyataannya kami masih mampu bertahan sampai sekarang dan sudah terhitung selama 20 tahun perjalanan kolektif Taring Padi.

Generasi Baru

Selama 20 tahun perjalanan kolektif Taring Padi, terlalu banyak hal yang terjadi, kawan datang dan pergi, generasi awal mulai memiliki kesibukan masing-masing termasuk berkeluarga atau bekerja, maupun pindah negara karena menikah dengan gadis bule. Generasi baru kami, yang sebagian besar anak-anak muda membawa kesegaran baru dan semangat zaman yang baru pula. Setidaknya ini aku tandai ketika hengkang dari bekas kampus FSRD ISI menuju kontrakan Taring Padi di dusun Ngijo di depan kampus ISI Yogyakarta. Kami menempati kontrakan bekas Sanggar Caping, sebuah sanggar anak-anak muda berandalan mahasiswa ISI Yogyakarta dan sebagian dari mereka dulu pernah menjadi anggota LBK Taring Padi. Di sana kami kembali bergairah menempati



Foto bersama setelah karnaval sepeda 10 Tahun Taring Padi, Yogyakarta, 2008

ruang baru, suasana baru dan cara cara baru, kalau sebelumnya disatukan oleh tempat tinggal yang besar dan luas, sekarang kami hanya memiliki satu ruang kontrakan untuk berkumpul dan tempat tinggal yang berbeda lokasi, dan hanya disatukan oleh loyalitas terhadap gagasan besar Taring Padi.

Sebagian besar generasi awal Taring Padi adalah mahasiswa seni rupa Institut Seni Indonesia, namun di dalam perjalanannya, kami terbuka bagi siapa saja baik individu maupun organisasi untuk bergabung dan bersatu menyelaraskan diri dalam sebuah gerakan seni kerakyatan. Kawan-kawan dari UGM juga banyak yang bergabung dan membantu kegiatan seni Taring Padi, juga kawan dari kampus lain meskipun tidak memiliki basis kesenian atau kuliah di jurusan lain, tidak lupa juga beberapa kawan dari Jakarta dan beda negara ikut ambil bagian pada kerja-kerja kesenian Taring Padi. Ini menandakan bahwa kami belajar menerima segala masukan yang membangun sebuah arah gerakan seni kerakyatan

yang partisipatoris dan emansipatoris. Seperti sebuah tempayan, kami menampung bermacam-macam jenis pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang kemudian diolah menjadi satu, tanpa menghilangkan jati diri masing-masing. Kami tetap bertujuan membangun seni dan budaya kerakyatan yang adil dan beradab di negeri yang kita cintai ini, Indonesia.

Tempat baru Taring Padi di depan kampus ISI ini kami namakan Bilik Marsinah, sebuah ruang penghormatan terhadap perjuangan buruh di Indonesia. Di sana kami meneruskan berbagai macam bentuk kegiatan kesenian Taring Padi, meskipun tempatnya kecil tapi kami masih sangat produktif berkarya dan beradaptasi dengan warga sekitar. Ditempat ini kami bertahan selama 4 tahun, karena tahun 2006 terjadi gempa besar di Jogja dan Bilik Marsinah rusak berat termasuk kampus ISI karena wilayah ini termasuk daerah terdampak gempa yang cukup parah.

Taring Padi kemudian memutuskan pindah kontrakan ke Dusun Sembungan, di mana setelah satu tahun kemudian akhirnya Taring Padi mampu memiliki sendiri tanah dan membangun ruang perpustakaan beserta studio. Kemampuan memiliki properti ini adalah sebagian dari cita-cita Taring Padi semenjak di Kampung Asri, juga atas tabungan hasil penjualan karya serta sumbangan jaringan Taring Padi di seluruh dunia dan akherat yang prihatin atas kondisi Taring Padi pasca gempa 2006.

Tempat tinggal Taring Padi sekarang bersebelahan dengan rumahku, alasan pemilihan lokasi ini adalah selain murah, seharga 55 ribu permeternya, lingkungannya pun asri, juga karena warga Sembungan merupakan komunitas kampung yang menarik dan terbuka serta memiliki rasa sosial dan solidaritas yang tinggi, juga tidak jauh dari pusat kota sekitar 6 km Selatan kota Jogja dan dikelilingi banyak kuburan. Lokasi ini kami dapat karena beberapa kawan Taring Padi lebih dulu mengontrak lama didaerah ini, termasuk aku sekeluarga yang sudah 4 tahun tinggal di Sembungan semenjak hengkang dari Kampung Asri. Di Dusun Sembungan inilah Taring Padi beraktivitas dan berkesenian sampai sekarang.

Jalan Karya Taring Padi

Karya Taring Padi adalah karya kolektif, artinya bahwa setiap individu yang mengerjakan karya Taring Padi melebur menjadi satu menyelesaikan tugas dan berkarya secara bersama-sama. Karya kolektif seperti ini yang cukup membedakan Taring Padi dengan kelompok seni yang lainnya namun kami sangat menghargai kreativitas individu serta karya personal. Proses pembuatan karya biasanya selalu didahului dengan diskusi hebat yang anti serius, dari pemilihan tema, pendalaman materi, eksekusi tehnis, bentuk karya kemudian dilanjutkan pembentukan tim kerja.

Disetiap proses pembuatan karya kami belajar bersama dan menghargai setiap kemampuan personal, serta menuntut sumbangan kepada setiap individu yang terlibat, meskipun beberapa individu tidak memiliki pengetahuan dan keahlian seni, namun saling bertukar pengetahuan karena sumbangan setiap individu pasti berbeda dalam menyelesaikan tugas dan karya di Taring Padi. Karakter karya realisme sosialis menjadi acuhan pertama diawal proses penciptaan karya Taring Padi, hal ini didasari alasan bahwa bentuk karya realis mudah diterima oleh setiap kalangan masyarakat dan juga harapan menghindari multitafsir yang jauh dari isu maupun tema yang sedang disuarakan oleh Taring Padi.



Mural di Lapangan JNM

Karya pertama Taring Padi adalah banner cabut dwi fungsi ABRI yang dikerjakan di teras Graha Sabha UGM kerja sama dengan kawan-kawan KPRP

(Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan) dan dipasang di pojok utara bunderan UGM yang kemudian kami berempat; aku, Toni, Icul, dan Devi pulang jalan kaki dari UGM ke Kampung Asri. Karya ini lahir sebelum deklarasi dan kelak mempelopori jenis karya-karya Taring Padi selanjutnya. Bentuk karya banner menjadi pilihan karena pada waktu itu kawan Yustoni Voluntero sudah terlebih dahulu mempelopori seperti yang terjadi pada aksi reformasi '98 di UGM. Dalam pandangan Toni, itu sebentuk perlawanan dari banner-banner komersial yang mulai menggila di kota Yogyakarta, selain itu karya banner memiliki mobilitas yang tinggi dan multi fungsi seperti untuk *background* panggung sebuah acara atau yang lainnya. Toni juga mempelopori pembuatan wayang kardus yang sering juga digunakan oleh Taring Padi sebagai karya instalasi dan properti aksi demonstrasi. Lucunya bentuk karya wayang kardus ini kemudian aku pergunakan sebagai tema penciptaan karya seni lukis 5 tugas perkuliah semasa di ISI Yogyakarta.

Karya kedua Taring Padi adalah seri poster 'Hentikan konflik horisontal 1999' dengan teknik cukil kayu, sebuah teknik yang aku cintai sedari awal kuliah di ISI. Teknik cukil kayu atau *woodblockprint* ini menurut kami sangat mudah dikerjakan oleh semua orang, meskipun awam pasti mampu membuat karya ini secara sederhana. Selain murah ongkos produksinya, teknik ini mampu dicetak massal dan sanggup memiliki nilai artistik yang tinggi, terbukti seri poster pertama ini dicetak manual berjumlah ribuan dan telah dikirim ke banyak kota dan banyak jaringan. Tujuan seri poster ini adalah menyikapi pemilu pertama reformasi tahun 1999 yang multi partai, mungkin lebih dari 50 partai yang ikut berpatisipasi di pemilu awal era reformasi ini, yang menurut kami sangat riskan benturan konflik di masyarakat seperti yang telah terjadi di Sambas Kalimantan, terjadi perang antar etnis, di Sulawesi serta Maluku konflik antar pemeluk agama, dan karya seri poster ini juga sudah mencapai di wilayah konflik tersebut.

Festival memedi sawah di akhir tahun 1999 adalah juga merupakan karya penting Taring Padi, di mana hampir semua media


SEMUA
BERSAUDARA


RUKUN AGAWE SENTOSA
SENJATA TIDAK BERKUASA ATAS MANUSIA


Secangkir
API
REVOLUSI


PERANG hanya
MEMPERSULIT
KEADAAN!!


BERIKAN CINTA
PADA SESAMA


PERDAMAIAN
ANTAR UMAT


HENTIKAN TINDAK
KEKERASAN


BANGUN NUSANTARA
TANPA TETES DARAH


SENJATA
TAK-SELESAIKAN
MASALAH









Keterangan atas: Proses mencetak poster seri menyikapi Pemilu 2009

Keterangan halaman 48: Poster seri menyikapi Pemilu 1999

cetak pada waktu itu menganggap sebuah era pendekatan seni berbasis kerakyatan mulai bangkit kembali. Dan ini terbukti dengan suksesnya acara tersebut, Taring Padi kemudian mulai dikenal di dunia seni maupun dunia pergerakan. Festival ini kami adakan di desa Delanggu Solo, bekerja sama dengan Karang Taruna setempat dan LSM Keliling. Tujuan festival ini adalah mempopulerkan kembali teknik penanaman padi organik yang telah dipelopori penduduk setempat sebagai bentuk perlawanan terhadap pola penanaman padi anorganik yang dipaksakan oleh rezim Orde Baru lewat program revolusi hijaunya yang menghancurkan kemandirian petani dan kemampuan lokal dalam mengolah ketahanan pangan. Selain itu juga menyadarkan bahwa setiap orang atau petani mampu mencipta karya seni meskipun dalam bentuk yang sederhana seperti memedi sawah.

Belajar dari pengalaman di festival memedi sawah ini, Taring Padi mulai mengenal apa arti turba (turun ke bawah) di mana tiga syaratnya adalah makan bersama, tidur bersama, dan bekerja bersama. Pengalaman turba yang pertama ini menginspirasi Taring Padi untuk terus melanjutkan kerja kerja turun ke bawah di proses berkesenian selanjutnya seperti yang telah dilakukan di Wonosobo, Porong Sidoarjo, Kulonprogo, Batang, dan kota-kota lainnya.

Banyak hal yang bisa diperoleh Taring Padi dan individu yang terlibat di setiap proses turba. Kami bisa belajar memahami secara utuh berbagai permasalahan yang dialami oleh rakyat dan ternyata benar bahwa rakyat dan lingkungannya adalah sumber inspirasi dan energi dalam proses pembuatan karya seni yang sangat kaya dan beragam. Beberapa formula seni yang disebarkan Taring Padi di setiap turba adalah seni cukil kayu, melukis, workshop lagu, dan wayang kardus terbukti mampu menarik perhatian masyarakat dan mampu melibatkan mereka di dalam proses pembuatannya.

Taring Padi juga mengembangkan zine atau terbitan bulanan bernama Terompet Rakyat sebagai galeri seni berjalan dan media pembelajaran bersama dalam menyikapi permasalahan permasalahan sosial. Pemilihan nama terompet ini diilhami dari





Hasil workshop cukil kayu bersama petani Wonosobo, 2003

lintingan besar tembakau hijau yang biasa kami bagi bersama dan menurut imajinasi pada waktu itu berbentuk seperti terompet. Dendang Kampungan adalah grup musik yang lahir dari rahim Taring Padi sebagai bentuk ekspresi di luar seni rupa yang diharapkan mampu menarik massa lewat musik dan lirik yang kuat, meskipun tidak sesempurna kaset-kaset rekaman, namun terbukti di setiap kegiatan turun ke bawah, lewat workshop lagu dan pentas seni, lagu Dendang Kampungan mampu melekat di hati anak-anak dan masyarakat yang seringkali dinyanyikan dan tak terlupakan bagi mereka.

Semua cara dan bentuk kesenian digarap dan dikembangkan oleh Taring Padi guna mencapai tujuan membangun isu dan seni budaya kerakyatan, meskipun sebagian terasa prematur namun sebagian lainnya berkembang begitu memuaskan.

Jarak Tempuh Taring Padi

Dua puluh tahun Taring Padi berdiri dan bertahan dari segala arus bolak-balik yang dihadapinya, baik dari dalam maupun dari luar angkasa, dan kami mampu menyelesaikannya sebaik yang



bisa dilakukan. Banyak kekurangan itu suatu kepastian dan darinya kami belajar dan membentuk karakter berkeseniannya sendiri. Generasi datang dan pergi, situasi sosial dan politik berkembang begitu cepat, teknologipun meloncat pesat dan permasalahan rakyat menjadi begitu kompleks, di sana kami merasa Taring Padi terus menerus diuji dan dibutuhkan. Muncul banyak pertanyaan seperti bagaimana kami bisa bertahan hidup? Kami bertahan karena mempunyai cita-cita yang kuat dan berusaha mempunyai karakter karya yang kuat pula, memproduksi karya seni yang hebat hingga *merchandise* yang *unyu* (unik –lucu) dan juga memiliki perkawanan serta jaringan yang luas. Keseluruhan itu sangat membantu bagaimana Taring Padi bisa bertahan hingga sekarang. Amin

Pertanyaan bagaimana Taring Padi kedepannya seringkali mencecar di diri kami maupun muncul dari kepedulian sesama. Ini adalah sebuah tantangan bagi Taring Padi, kami berkarya tidak untuk memprediksi masa depan, kami memulai masa depan dari apa yang sekarang dilakukan, dan itu sebaik dan semaksimal yang mampu dikerjakan, lewat keahlian dan keyakinan untuk terus berkarya terbaik. Kami yakin, generasi Taring Padi akan terus ada dan berlipat ganda, seperti ungkapan pertanyaan kolosal kami, nabi-nabi apa yang kembar? na bi ji lo kembar, salam.

Mohamad Yusuf /Ucup Baik
Voluntero Taring Padi





Festival Memedi Sawah, Klaten, 20 Desember 1999





Aksi bersama petani Wonosobo, Jawa Tengah, 2003



Wayang kardus peringatan 4 tahun tragedi Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, 2010.








TOLAK PUTI
MAJU TERUS
DJO MUN DUR
ARU BELO WONG CILIK
ARU JUGA WONG CILIK
BACK USSR






IMPORTIR
BERAS


KEMBALIKAN
SEKOLAH KAMI
BEBASKAN
DARI LUMPUR


TOLAK
PENGEBORAN
LAPINDO


MENGANCAM KAMI




TAK APA LAGI TEMAN-TEMAN YANG DULU BERMAIN BERSAMAKU



Semua gambar diambil dari Wayang “Timur Mas”, 2010




MANUSIA BERADAB
TIDAK SUKA MENYENGSARAKAN
HIDUP SESAMANYA
TEROMPET RAKYAT
AYO MAJU
TEROMPET RAKYAT
RAKYAT MENANTI ADILI PARA JENDERAL ORDE BARU
TEROMPET RAKYAT
BANGUNLAH KAUM TERHISAP
TEROMPET RAKYAT
Terompet Rakyat
AKHIRI!
PERANG SIPIL
Rakyat BUTUH Keadilan !?
Terompet Rakyat
TEROMPET RAKYAT
Penyadaran Sejati
TEROMPET RAKYAT
Terompet Rakyat!
terompet rakyat
KORUPSI
Terompet Rakyat
TEROMPET RAKYAT
TEROMPET RAKYAT


SEPEDA
BAGI MANUSIA
A komik

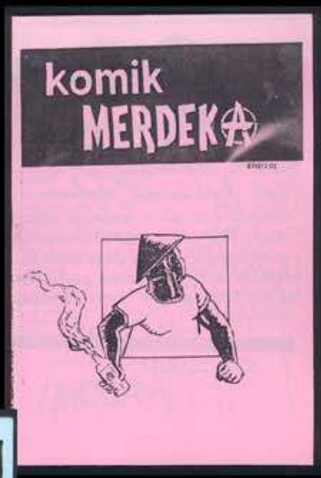
komik
MERDEKA


PETANI HARUS MERDEKA
1
HAPUS SISTEM PENINDASAN


KAPLINK KOMIK
Edisi ke tiga
UNITE


LITLE COMIC
A
WHAT IS A druG


KOTAK KOMIK
Banyak Mantan Suami Ingkar Nafkah
Lomba Surat Pembaca Pelecehan Wanita
8 Oknum Pelajar Perkosa
Setiap Menit, Seorang Ibu Meninggal Saat Melahirkan

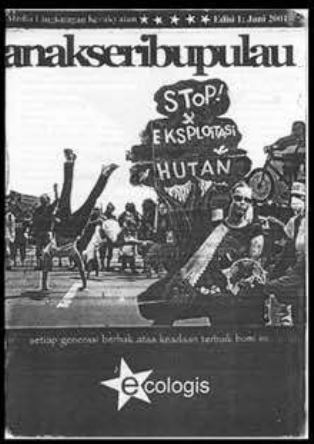
anakseribupulau
STOP!
EKSPLOITASI
HUTAN
ecologis


TEROMPET RAKYAT
JANGAN COBA-COBA BER-ROMANTISME
TARING PADI


KOMIKA
SEKOLAHMU, SEKOLAHKU, SEKOLAH KITA
TATA TERTIB SISWA



Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013



Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013

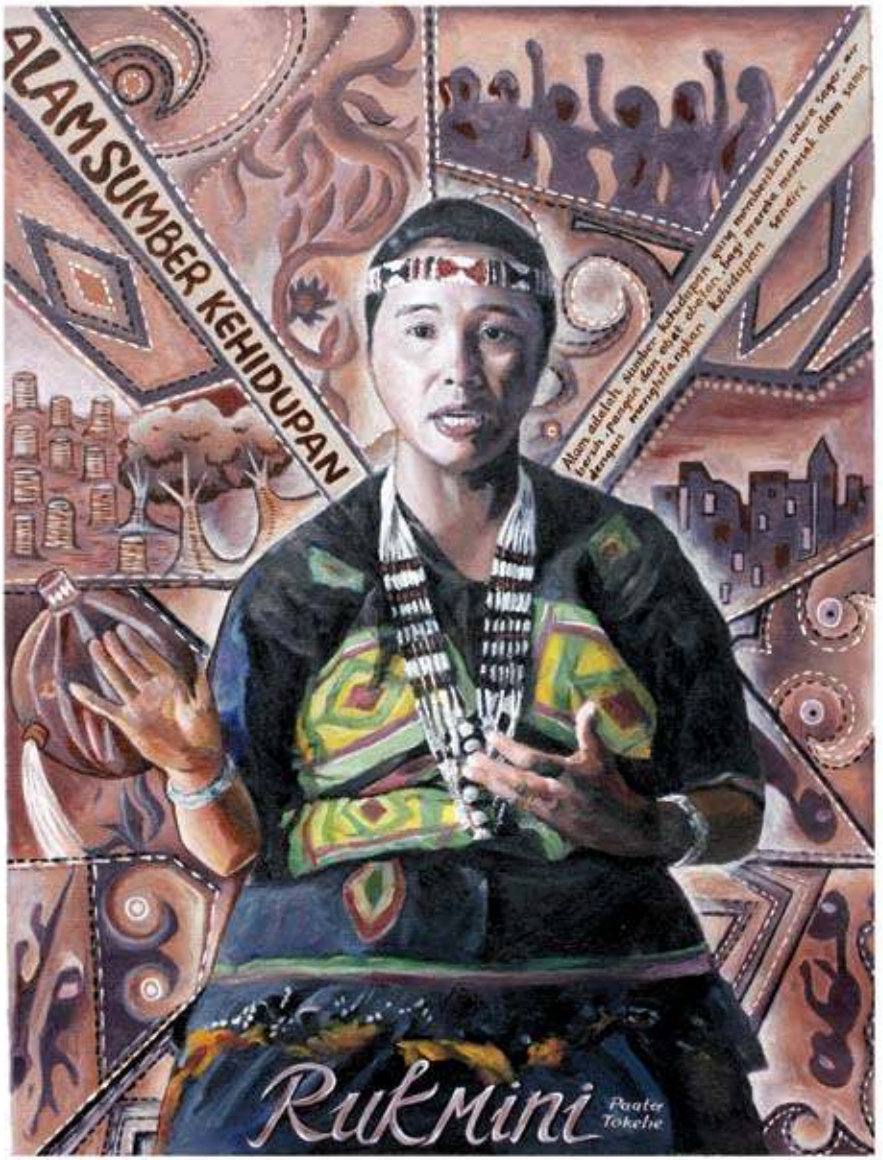

Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013

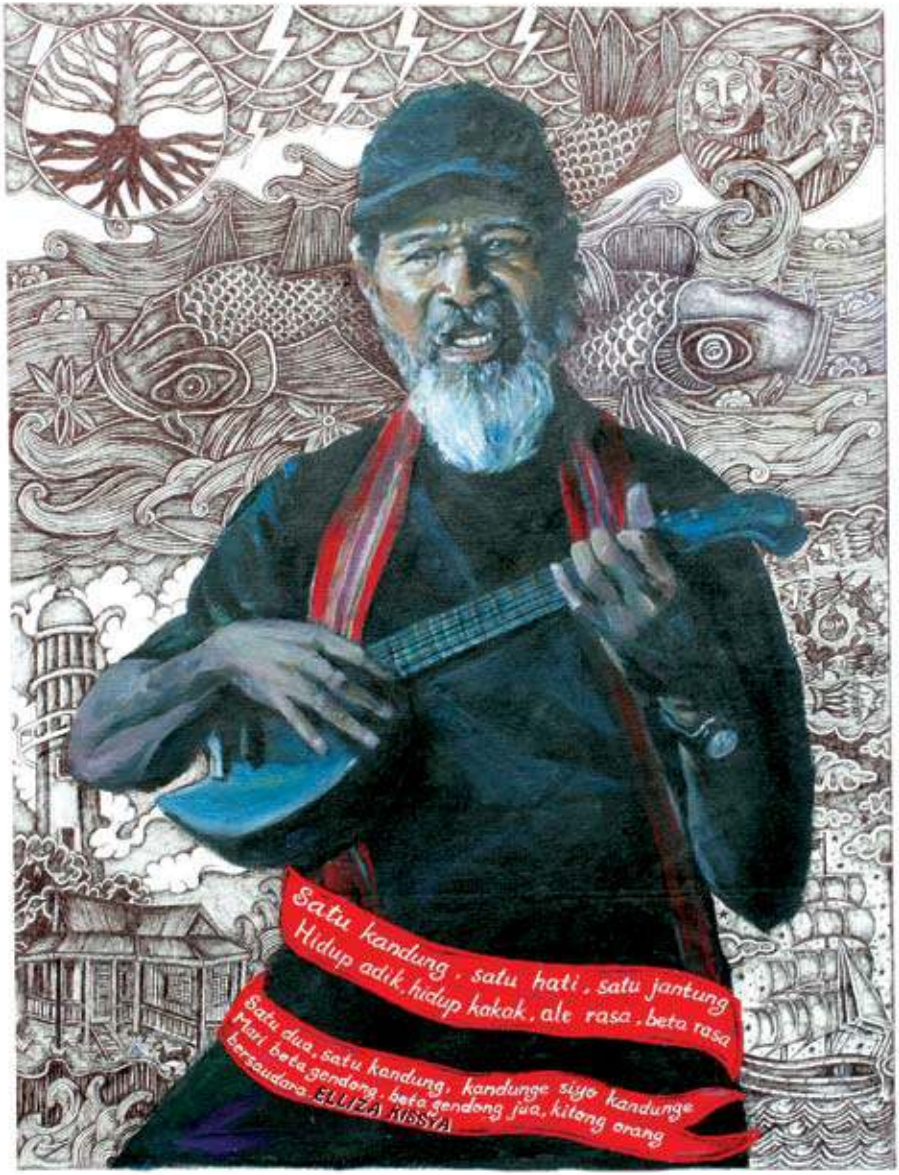

Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013



Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013

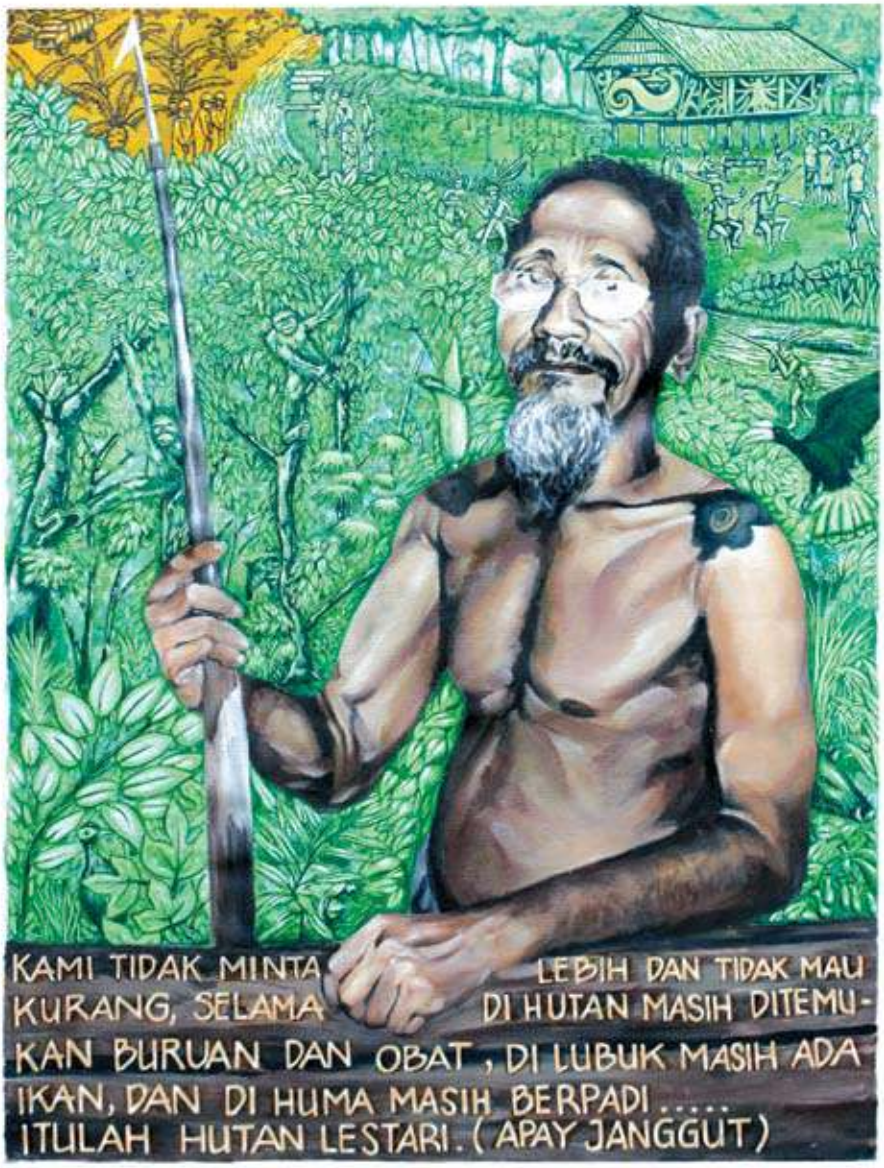

Lukisan seri kalender Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, tahun 2012-2013

DEKLARASI TARING PADI
(Mukadimah, Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi)

Perjuangan untuk memajukan seni telah dilakukan oleh para pemuka adat, pekerja seni dan masyarakat yang tersebar diberbagai pelosok tanah air. Mereka para leluhur yang arif itu, telah mengenalkan pola-pola pengembangan seni dan budaya yang tidak terlepas dari cita-cita masyarakat, pandangan hidup, arah pengembangan dan cita-cita masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap seni dan budaya bukanlah sesuatu yang baru, tetapi ia telah menjadi kepedulian dan ikhtiar perjuangan rakyat sejak jaman dahulu kala.

Pengembangan seni dan budaya juga menjadi perhatian pemerintah dengan membuat departemen beserta instansi terkait untuk mengurusinya. Namun demikian selama +32 tahun, dimana rezim orde baru berkuasa yang hanya mengutamakan kepentingan ekonomi telah mengakibatkan seni hanyalah sebagai produk budaya yang dapat diharapkan sebagai penghasil devisa negara dan pengembangannya hanya dibatasi atas kepentingan penguasa. Kita harus mengakui bahwa gagasan dan ikhtiar untuk mengembangkan seni dan budaya yang dilakukan pemerintah dengan tidak seimbang itu, telah mengakibatkan jauhnya pemahaman seni pada pekerja seni dan pemahaman seni pada masyarakat.

Pengembangan seni dan budaya bukanlah hanya monopoli pemerintah saja. Jauh sebelum itu rakyat telah berjuang dan berkorban, untuk itulah Taring Padi didirikan, meskipun ia bukanlah organisasi budaya satu-satunya. Taring Padi didirikan oleh para pekerja seni yang memiliki keprihatinan dan kepedulian atas persoalan yang ada di masyarakat untuk diperjuangkan solusinya lewat karya seni sebagai jalan pemersatu perkembangan serta pemahaman seni yang sama antara pekerja seni dan rakyat dengan tujuan mewujudkan masyarakat demokratis, sejahtera social, adil, makmur serta mandiri dalam berkebudayaan.

Taring Padi berupaya mengembangkan seni dan budaya dengan menggali kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan mengutamakan: Keterbukaan, Kesejahteraan Sosial, Kedaulatan Rakyat, Keadilan antar Generasi, Demokrasi, Penghargaan atas Hak Asasi Manusia tanpa mengesampingkan kewajiban,

Perspektif Gender, Reformasi Hubungan Global, serta Pengelolaan Lingkungan Hidup yang baik.

Dalam melaksanakan misi ini, maka Taring Padi memainkan peran:

Pertama, sebagai wadah bersama bagi pekerja seni dalam mendorong semua pihak untuk mengembangkan seni dan budaya lokal dengan orientasi kerakyatan yang digali dari kebutuhan rakyat serta pertumbuhan pribadi, demokratis kerakyatan dan tidak materialistis.

Kedua, sebagai wadah bersama pekerja seni untuk memainkan peran yang optimal dalam mendorong perubahan dengan:

1. Mengembangkan potensi seni yang ada untuk perubahan dengan menyajikan solusi atas: Persoalan, kebutuhan, keinginan rakyat pada karya yang dihasilkan.
2. Mendekonstruksi symbol-simbol hegemoni negara yang melemahkan kemampuan rakyat dalam mengontrol kebijakan pengembangan seni dan budaya.
3. Mendesakkan perubahan atas pemahaman seni, untuk untuk bisa membuka terselesaikannya keinginan, kebutuhan serta cita-cita rakyat atas segala hal.

Ketiga, sebagai wadah bersama bagi pekerja seni dalam komunikasi, tukar menukar pengalaman, dan informasi serta memperkuat jaringan kerja sama sesama lembaga yang sesuai dengan Visi, Misi, dan tujuan Taring Padi.

Yogyakarta, 18 November 1998
Atas nama Kawan-kawan.
Yustoni Volunteero


TARING PADI
SENI MEMBONGKAR TIRANI
TARING PADI
SENI MEMBONGKAR TIRANI
BILINGUAL

TARING PADI DALAM SEJARAH SENI

Di penghujung 1990-an, ada dua penanda penting dalam "gerakan seni rupa Indonesia". Sifat keduanya sama, yaitu memberontak terhadap kemapanan dan kenyamanan dunia seni, tetapi berbeda secara ideologis. Di kota Yogyakarta sekelompok seniman membentuk sebuah lembaga kebudayaan Taring Padi. Lembaga ini dikenal aktif dalam mengedepankan pemberdayaan masyarakat untuk memahami perannya dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Taring Padi juga hadir di berbagai aksi sosial, mendampingi masyarakat ketika kesewenangan-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan berlangsung. Melalui karya-karya cukilan kayu dan gambar yang dicetak dalam jumlah banyak maupun baliho-baliho besar, Taring Padi menyuarakan dan mengingatkan bahwa Indonesia masih menyimpan segudang masalah, terutama yang diwariskan oleh rezim Orde Baru. Taring Padi mengecam praktik seni sebagai komoditas yang hanya


Suara Buruh, Petani, dan

Rakyat dari Gampingan

Kliping, Indikator, September 1999



Proses pencetakan poster seni menyikapi pemilu 1999.

bersirkulasi di kalangan terbatas. Seni dipamerkan hanya di galeri-galeri mapan tercerabut dari apresiator utamanya, yaitu Rakyat.

Sementara itu, di kota Bandung muncul model "gerakan seni" yang lebih dekonstruktif. Itu adalah *Manifesto Blupart!* – yang anti dalam segala hal serta menihilkan segala fungsi seni untuk bangsa Indonesia. Sebagaimana gerakan DADA[1], dalam manifestasinya, *Blupart!* (ditulis dengan tanda seru) mencibir seniman Indonesia yang suka sekali mengatasnamakan rakyat ke dalam aktivitas keseniannya; mengecam seniman yang merasa berperan sebagai pahlawan sosial; *Blupart!* juga mengkampanyekan kesia-siaan dan ketidakberdayaan seni untuk rakyat Indonesia; dan juga mengkritik kritikus dan kurator sebagai "kambing-kambing wacana yang "sok tahu" dan manipulatif – karena turut serta dalam memitoskan peran dan fungsi seniman dan kesenian di masyarakat.

Sehubungan dengan itu, suatu ketika pada akhir 1990-an, saya sempat melawat ke markas besar Taring Padi di Gampingan. Di salah satu tembok markas yang berjubel gambar dan slogan itu, mata saya melihat sebuah gambar seseorang memperagakan adegan masturbasi dan sperma yang keluar bertuliskan: Blupart!, lalu tertulis kata-kata: tolak seni nihilis! Beberapa kawan memberitahu bahwa Taring Padi memberi fatwa *Blupart!* sebagai model kesenian yang sesat dan menyesatkan. Ketika itu mungkin terlalu romantik apabila membayangkan kembali perseteruan yang pernah terjadi dalam sejarah kebudayaan Indonesia antara Lekra dan kelompok

Manifes Kebudayaan di dasawarsa 1960-an. Di luar konteks ideologi yang sangat berseberangan itu dan menarik untuk dikaji lebih jauh, baik Taring Padi dan *Manifesto Blupart!* adalah penanda sejarah seni rupa Indonesia yang diwakili oleh seniman-seniman muda dari generasi 1990-an – mereka yang umumnya memulai debut pada pertengahan 1990-an.

Tulisan ini merupakan lintasan ringkas yang ditujukan semata untuk memperkaya saja konteks Taring Padi dalam perjalanan sejarah seni rupa Indonesia yang selama ini kurang dielaborasi sejumlah publikasi, terutama kitab *Taring Padi: Seni Membongkar Tirani* (2011). Sejumlah guntingan dari berbagai media massa atau rekaman digital, tentu saja merupakan sumber primer lainnya terutama untuk mengamati komitmen Taring Padi menggalang kegiatan bersama masyarakat di lapangan sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, karena keterbatasan, tulisan ini tidak menyinggung konteks tersebut. Dengan penelurusan sejarah seni rupa Indonesia, saya berharap kita bisa mencermati bagaimana seni dan pergerakan sosial di Indonesia selalu menjadi kawan seiring - walaupun tak jarang saling menikam dari belakang.



Sejak zaman kolonial Belanda, kaum seniman menghendaki hasil seninya bisa mengarti-kulasikan masalah yang diha-dapi masyarakat. Sebaliknya masyarakat dengan mudah bisa memahaminya. Dengan Poetera dan Keimin Bunka Shidosho, di zaman Jepang situasinya lebih terorganisir dan memperoleh dukungan penuh dari Balatentara Dai Nippon. Seniman dikasih fasilitas studio, peralatan melukis, pelatihan

dan berbagai kesempatan lainnya, tentu untuk propaganda perang dan imaji tentang imperium Asia Timur Raya. Dari pengalaman dua zaman itu, seniman-seniman Indonesia memasuki babak kemerdekaan (atau sering disebut zaman Revolusi) tanpa kendala yang berarti. Mereka dengan mudah memobilisasi diri dengan mendirikan perkumpulan seperti: Poesat Tenaga Peloekis Indonesia (PTPI), Seniman Indonesia Muda, dan Pelukis Rakjat. Setelah 1950 dan di zaman Demokrasi Terpimpin, sejumlah lembaga kebudayaan (bukan lagi sekedar sanggar atau komunitas) berdiri. Sejarah sebenarnya memperlihatkan bagaimana seniman senantiasa mendorong seni Indonesia ke panggung yang lebih luas, keluar dari "panggungnya sendiri". Di panggung sosial yang luas itu, potensi-potensi seni pun dikuras. Seringkali hasilnya bukan suatu yang eksploratif, tapi cenderung menyempitkan seni ke dalam satu kotak kategori saja.

Pasca 1965, rezim Orde Baru mengakselerasi sejumlah perubahan di berbagai bidang, tak terkecuali kesenian. Di berbagai titik, pemberdayaan dan perubahan yang berlangsung di bidang kesenian oleh rezim ini dihasratkan berbeda dengan model kebudayaan dari pemerintahan sebelumnya. Akan tetapi, kedua pemerintahan tersebut sebenarnya sama ambisiusnya dalam merumuskan, misalnya, kepribadian nasional. Yang berbeda hanyalah latar politik dan ekonomi global yang berangsur-angsur mengalami berubah. Selain itu, setelah 1965, salah satu agen kebudayaan dipaksa hengkang dari panggung. Agen ini terkenal karena telah mencampurkan politik dan seni – bahkan dalam aksi-aksinya selalu mengkampanyekan politik sebagai panglima. Agen tersebut juga dikenal sangat agresif mengkritik lawan ideologi dan aktif memprovokasi mereka yang berpedoman pada paham "seni untuk seni". Setelah agen itu hengkang dari panggung, dinamika kesenian dan kebudayaan Indonesia juga ikut berubah.

Sejarawan seni seperti Brita L. Miklouho-Maklai menandai kesenian Orde Baru dengan kemenangan paham humanis universal; perayaan atas kebebasan ekspresi individual; keinginan



1999_Konferensi Asia Pasifik Melawan Imperialisme.

menjalin hubungan internasional dalam seni secara lebih luas; yang sebelumnya diberangus Pemerintah Sukarno.[2] Sudarmadji juga melihat gejala yang sama. Ia mengatakan bahwa era itu merupakan eranya kebebasan dalam mencipta seni.[3] Dari aspek artistik, seni rupa pasca 1965 memperlihatkan kecenderungan yang mengeksplorasi tema-tema baru seperti persilangan antara estetika tradisional dan bahasa seni lukis modern.[4] Corak lukisan abstrak yang dibantai dan dikategorikan "kanker kebudayaan" atau "antek Nekolim" pada masa Demokrasi Terpimpin, setalah 1965 semakin semarak. Di balik kebebasan berkreasi dan berekspresi juga berlangsung ketidakbebasan lain yang menimpa para seniman dan pengarang kiri. Pelukis terkemuka seperti Hendra Gunawan harus menyesuaikan kehidupan barunya di penjara Kebon Waru-Bandung. Nasib yang lebih suram menimpa Trubus Sudarsono yang tidak diketahui rimbanya. Basuki Resobowo mengisi hari-harinya di Belanda sebagai *pelukis exile* dan wafat di sana. Kebebasan di zaman Orde Baru, sebagaimana dilansir oleh Brita maupun Sudarmadji, dan banyak sejarawan seni lainnya, tentu saja perlu

dikritisi ulang. Karakter rezim Demokrasi Terpimpin maupun Orde Baru cenderung sama dalam menempatkan kesenian di bawah "kepentingan politik totalitarianisme". Yang pertama condong ke kiri; yang ke-dua menguat ke kanan.

Berbeda dengan Brita dan Sudarmadji, mantan Sekretaris Jenderal Lekra Joebaar Ajoeb, menawarkan pengamatannya yang kritis dan tajam:

> "Seni rupa modern Indonesia sesudah 1965 adalah seni rupa yang cenderung menggerhana. Dialognya dengan situasi aktual Indonesia yang menghidupinya menjadi sukar terlihat. Yang putih menjadi kabur dalam temaram gerhana; yang merah jadi hitam. Walaupun ia mengapung dan menggelandang, namun ia berkecambah di sela-sela sebab dan akibatnya pembangunan. Seni itu terdiam tidak menyatakan belasungkawanya ketika Proklamator, Presiden pertama Republik ini Soekarno yang telah lama menjadi saudara kandungnya meninggal dunia. Seni ini memalingkan muka tatkala negerinya dilanda tragedi besar. Seni rupa modern Indonesia bersikap menggerhana walau ia tetap terjaga terhadap kenyataan dan sejarah tempat ia hidup.[5]

Dalam banyak hal, Joebaar Ajoeb mempertanyakan seperti apa dan bagaimana keterkaitan antara seni, sosial, dan politik di bawah Orde Baru. Ia tidak habis pikir mengapa setelah 1965 seni rupa Indonesia malah mengarah ke khazanah klasik dan tradisional ketimbang mendekat ke persoalan aktualitas dan realitas.[6] Dengan penuh keheranan ia mengamati:

> Di tengah-tengah gegap gempitanya
> pembangunan sekian banyak bendungan,
> waduk, stasiun, pembangkit tenaga
> listrik, jalan dan jembatan, beribu pabrik,
> tambang gas bumi dan minyak anjungan
> beserta pipa-pipanya, irigasi, perkebunan,
> pesawahan baru, industri kapal laut dan
> terbang, pencakar langit, supermarket,
> perumahan rakyat dan elit, lapangan golf,
> stadion, jaringan televisi, satelit Palapa.
> Seni rupa Indonesia seakan-akan hanya
> berpapasan dengan gempita pembangunan
> tersebut; seni rupa ini seakan tidak
> "diajak berpartisipasi" atau mengalami
> inferioritas.[7]

Kemodernan dalam seni, demikian Joebaar Ajoeb, tidaklah ditandai oleh alat yang dipakai atau metode yang digunakan. Kemodernan lebih kepada sikap dan wawasan yang modern, yaitu sikap dan wawasan yang pro-kemerdekaan; demokratis; pro-kerakyatan dan anti feodalisme; menjunjung tinggi hak-hak azazi manusia; mengagungkan keselarasan alam dan manusia.[8]

Pandangan kritis Joebaar Ajoeb menyumbang sebuah pemikiran mengenai perubahan seni pasca 1965 terjadi – meski memang bukanlah isu baru dalam sejarah. Semenjak S. Sudjojono mencanangkan "realisme"nya di penghujung 1940-an, konsep-konsep seperti seni dan kerakyatan, seni dan partisipatori sosial, seni dan emansipasi, seni dan kemanusiaan, seni dan kepribadian nasional, dan banyak lagi, terus mengalami perkembangan dan pemaknaan baru di kalangan seniman. Sebagaimana sejarah mencatat, sepanjang 1950–1960-an, konsep-konsep tersebut diformulasikan seniman-seniman yang tergabung dalam Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Mereka membayangkan tercipta sebuah integrasi antara seniman dengan rakyat dengan penerapan



Postcard

poros 1 – 5 – 1, yaitu: 1 asas "politik sebagai panglima"; 5 pedoman penciptaan, yaitu meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner, memadukan kreativitas individu dengan kearifan massa, memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner dan 1 cara kerja yaitu turun ke bawah (turba). Metode yang dilakukan juga harus dilakukan oleh seniman adalah "metode tiga sama": sama kerja, sama makan dan sama tinggal dengan kaum petani, terutama buruh dan petani miskin.[9]

Di bawah rezim Orde Baru, sejumlah seniman masih menempatkan ihwal kerakyatan dan permasalahan sosial-politik sebagai obyek kesenian mereka. Akan tetapi, berbeda dengan gejolak di masa-masa sebelumnya, kini mereka cenderung menghindari penggunaan istilah semacam "realisme revolusioner". Sampai dekade 1980-1990-an, pembelaan seniman terhadap tema seni yang mengusung semangat kerakyatan terpecah ke berbagai predisposisi. Sejumlah seniman muda misalnya cenderung tertarik menempatkan permasalahan sosial sebagai masalah artistik. Tidak heran apabila lukisan "hiperrealisme" dan "surealisme", pada

zaman Orde Baru berkembang luas. Di tengah gejala itu, Semsar Siahaan muncul di medan seni. Ia seperti menggemakan kembali ideologi seni yang berpihak pada kaum buruh, tani, dan nelayan – sebagaimana dulu dianut seniman-seniman Lekra. Realisme dalam seni di mata Semsar Siahaan digunakan sebagai instrumen untuk advokasi serta perubahan sosial, politik dan budaya. Dia menamakan keseniannya: "seni pembebasan".

Pemberontakan Semsar mengarah ke kemapanan seni rupa modern yang gagal menawarkan perbaikan-perbaikan kebudayaan yang lebih baik. Sasaran lainnya mengarah ke mereka yang merasa memiliki otoritas akan pengetahuan seni rupa; melakukan kesewenang-wenangan dan menyalahgunakannya untuk melayani kepentingan politik kekuasaan. Semsar menemukan sejumlah kontradiksi antara teori dan fakta di dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia. Dalam kontradiksi itu seni rupa modern kurang memberi perhatian kepada dimensi-dimensi mistis dan metafisis manusia, alih-alih malah menekankan atribut elementer: gaya, estetika dan aura individu seniman. Generasi Semsar memperkaya kemungkinan-kemungkinan medium seni. Seni rupa bukan hanya semata lukisan, patung, dan grafis. Akan tetapi, instalasi, seni performa, fotografi, dan sebagainya mulai mendapat tempat dan bahkan dipercaya sebagai "medium perlawanan" terhadap kemapanan seni lukis. Melalui medium-medium baru tersebut, para seniman bisa lebih leluasa menyampaikan keberpihakannya pada masalah-masalah sosial atau menyalurkan kritiknya. Seniman menantang keterbatasan dan ketidakterbatasan seni agar lebih berfungsi secara sosial dan politis.

Di penghujung 1990-an, ketika Soeharto mengakhiri episode kepresidenannya, sejumlah seniman mengumumkan pendirian lembaga kebudayaan dengan nama Taring Padi di kota Yogyakarta. Di lembaran mukadimahnya, lembaga ini dengan tegas menyangkal peran rezim Orde Baru dalam memajukan kesenian-kebudayaan yang bernafaskan kerakyatan. Alih-alih, rezim ini hanya mengutamakan kepentingan ekonomi seni dan menempatkan seni

semata sebagai penghasil devisa negara. Tak hanya itu, negara juga mengendalikan seni agar sesuai dengan kepentingannya. Bagi Taring Padi, seniman dan keseniannya berperan dalam menjawab kebutuhan masyarakat; dengan mendekonstruksi simbol-simbol hegemoni negara yang melemahkan kemampuan rakyat mengawasi kebijakan terkait pengembangan seni dan budaya; dan mendorong terciptanya pemahaman seni yang berbeda, yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.[10] Lembaga ini menerbitkan stensilan *Terompet Rakyat* yang membahas isu-isu pertanahan, kesetaraan gender, upah buruh, praktik-praktik penindasan yang dilakukan oknum aparat, fenomena korupsi, globalisasi, dan lain sebagainya. Di publikasi itu, Taring Padi menyorot kebobrokan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia dengan tampilan ilustrasi, gambar, komik, cerita pendek, esai, hingga sajak.

Dewasa ini tantangan lembaga kebudayaan seperti Taring Padi semakin berat karena berhadapan dengan kekuatan baru di luar negara. Apabila dulu militer dan sejumlah apparatus lainnya dipersepsikan sebagai representasi dari praktik totaliter negara, kini sekelompok masyarakat bahkan sudah bertindak bagaikan negara itu sendiri dan hidup dalam imaji negara versinya. Mereka melakukan pengawasan – kalau perlu sensor terhadap praktik kesenian dan kebudayaan yang tidak sesuai dengan kapasitas pemahaman atau keyakinan mereka.

Kenyataan sosial telah berubah drastis, meski panggungnya tetap kusam dan semakin tua. Bagaimana Taring Padi menjawab tantangan atas perubahan tersebut? Apakah kini definisi “rakyat” masih sama dengan definisi puluhan tahun lalu yang tertulis dalam Mukadimah lembaga ini? Apakah kini “rakyat” masih dilihat dengan kacamata romantis, yaitu sebuah entitas yang tidak berdaya sehingga harus diberdayakan?

Leiden, November 2018
Aminudin TH Siregar

Catatan Akhir

1 Menurut saya adalah sebuah kekeliruan ketika Dolorosa Sinaga menyamakan Taring Padi dengan gerakan DADA. Lihat Dolorosa Sinaga, *Taring Padi: Bukan demi Wacana Seni Rupa* dalam Alexander Supartono, dkk., *Taring Padi: Seni membongkar Tirani*, (Yogyakarta: Lumbung Press, 2011), 26-27.

2 Brita L. Miklouho-Maklai, *Menguak Luka Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 25.

3 Sudarmadji, *Dari Saleh Sampai Aming, Seni Lukis Baru Indonesia dalam Sejarah dan Apresiasi*, (Yogyakarta: ASRI/STSRI, 1974), hal. 75.

4 Lihat juga Brita, *ibid.*, hal. 28.

5 Joebaar Ajoeb, *Gerhana Seni Rupa Modern Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 2004), hal. 1-2.

6 Joebaar Ajoeb, *ibid.*, hal.5. Sekalipun Joebaar Ajoeb tidak menyebutkan siapa pelukis yang tergolong dalam kecenderungan tradisi dan klasik, kita bisa mencermati maksud Joebaar Ajoeb dalam lukisan-lukisan Amri Yahya, Mulyadi W., Abas Alibasyah, Gambiranom Suhardi, Nasjah Djamin, Zaini, Bagong Kussudiardja, O.H. Supono, Irsam, Widayat, Soedibio, Soeparto, H. Soetopo, Krishna Mustajab, Koempoel Sujatno, Sudarso, Agus Djaya, Otto Djaya, Dullah, Batara Lubis, dan sejumlah pelukis lainnya.

7 *Ibid.*,

8 *Ibid.*, hal.7.

9 D.N. Aidit, *Tentang Sastra dan Seni*, (Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1964), hal. 52-53.

10 Lihat *Mukadimah* dalam TAP No.01/PA.I/12/98 tentang *Statuta Lembaga Budaya Taring Padi*, Yogyakarta, 26 November 1998, hal.1-2. Arsip koleksi perpustakaan Universitas Leiden.


LIVING ROCK
RESISTANCE
DAMAI
ART AND ROLL
BUIKOT
RUKUN
WORKER
UNITED
PRIVATISASI
AIR ITU
KEJAHATAN
BOLEH
TOLAK
PARTAI
APAPUN
NOT
SALE
BLACK
REVOLUTION
WOMEN AGAINST
ART AND ROLL
BLUE BLUES

Bedge




REVOLUSI BUDAYA
PETANI
REBUT TANAH KITA
MENTARI
RUMAH SUSUN
TAK TERGANTI
TANAH ACEH
PEMBOHONG
TIGA SERANGKAI
SAMA - SAMA
UTOPIA
SAMA KENYANG
ALAM MERDEKA
ANAK MERDEKA
BAHASA UANG
BAYAM MERAH
BUANG MIMPI IBLISMU
HIJAU
KAMBING HITAM
KERJA BAKTI
KE SELATAN
LAWANLAH
MARI MENGGAMBAR
MENCARI DAMAI
SEMANGAT PERUBAHAN
DENDANG KAMPUNGAN
DENDANG KAMPUNGAN


Dendang Kampungan
PANEN RAYA CABE TAHUN 201
Menanam
Adalah
PPLP


PERBEDAAN AGAMA, SUKU DAN RAS BUKAN ALASAN UNTUK SALING MEMBENCI
STOP MEMBUAT KAMI BUTA


KORUPSI-KOLUSI NEPOTISME
BERANTAS


DAUR ULANG SISTEM BUSUK




KAMI BERHAK MENENTUKAN NASIB SENDIRI DAN HIDUP LAYAK TANPA PENGHANCURAN


Beli pindang
kok salah teri
Teri dibuang dipinggir
kali Pipemiluini
Jangan salah pilih
Biar tidak menyesal
karena dikorupsi


DAMAI


ALAMKU DIMUSEUMKAN


KORUPSI ITU KEJI




KORUPSI PENYAKIT NEGARA
BERANTAS BERSAMA
DARI KAKI HINGGA KEPALA


PERJUANGKAN KEADILAN EKOLOGIS



















Seri Poster, Terompet Rakyat, Penyikapan Tahun Politik 2018-2019
Cukil Kayu diatas Kertas
58 x 58 cm
2018





Lapak di Bangkok, 2010

THE 20 YEARS OF TARING PADI:
SPIRIT OF SOLIDARITY AND POLITICAL IMAGINATION CROSSING BORDERS

Taring Padi singing "A March of Art Workers" at an art gallery in Malaysia in 2017

In March 2017, Taring Padi gave an artist talk at the exhibition AFTERWORK, hosted by ILHAM Gallery in Kuala Lumpur (KL), Malaysia. During the talk, Mohamad 'Ucup' Yusuf, the founding member of TP, and Yunanto, the second generation of TP, sang "Calling for Cultural Revolution: A March of Art Workers (*Revolusi Budaya Memanggil Kita: Mars Pekerja Seni*)". The song is one of the theme songs of Taring Padi, along with "Together (*Sama-sama)*" and "Free Children (*Anak Merdeka)*" which lyrics reflected the vision of TP as art workers who promote social justice and solidarity by making art. (With the aspiration of the people in the Reformasi era thus deemed as an artist statement of Taring Padi.)

While listening to the Taring Padi's manifest song for cultural revolution and social change at the contemporary art gallery of a "white-cube" in one of the latest skyscrapers that symbolized prosperous KL, I was wondering how the idea of "art for people (*seni untuk rakyat*)" or "art for social change (paraphrasing "Art Smashing Tyranny", the title of the compilation book of Taring Padi published in 2011) in line with the lyrics of "A March of Art Workers" has reached out and put into practice along the two decades of Taring Padi: Or is there any particular concern over the vision of Taring Padi been diluted or co-opted by increasing engagement in the prestigious art world?

After singing the song, Ucup commented "the lyrics of this song is about a vision and spirit of Taring Padi, which we still keep it up the same until today" without hesitation.

In this essay, I will trace how Taring Padi's ideas and visions have disseminated through people who shared the same spirit across borders. My writing is based on my personal encounter with work of Taring Padi and its people.

TP exhibition at an art students collective house in Malaysia in 2004

At the group exhibition of AFTERWORK curated by Para Site, Taring Padi exhibited a series of 7 woodcut printings on the theme of plights of Indonesian migrant workers and workers' rights, which produced in 2004. All the prints of Taring Padi at ILHAM Gallery were neatly displayed in the glass display case.

In October 2004, more than a decade before the 2017 exhibition, the same printings were shown at a collective house of art students and activists who organized a Taring Padi exhibition in the outskirts of KL. In the 2004 exhibition, more than 30 woodcut and linocut posters and two large size of woodcut print banners were displayed.







Poster cukil seri Kendeng

At ILHAM Gallery, some of organizers and participants (including myself) of the 2004 Taring Padi exhibition were present. Those who were then-art students and young activists seemed to keep their ideals by engaging in art and community projects with social consciousness. Among them Fahmi Reza is a prominent Malaysian art activist whose sketch of corruption ridden then-Prime Minister Najib-clown caricature arguably contributed to unify the public voice at the 2018 general election which resulted in overturning the ruling party after six decades in power.

Art students of Malaysia in 2004

Those who organized the TP exhibition in 2004 were the generation of the Reformasi of Malaysia in 1998, becoming politically conscious through the experience of the 1998 Reformasi at their teenage or early 20s. They were eager to learn about democratization movements in other part of Asia especially from that of Indonesia due to similarity of Reformasi movements in the same year but the different result. They had an acute question:







Why the Reforemasi of Indonesia was able to end the Suharto regime and why the Reformasi of Malaysia was unable to end the Mahatir authoritarian regime.

As art students or artists, they were questioning how art and society can be connected and begun to explore how art can be a medium for social change.

Anti-Globalisation of a Taring Padi print

In 2004 Taring Padi exhibition, I encountered a linocut print "*Anti Globalisasi* (anti-globalisation)" signed by Yusuf in 2003. In the composition, protesters one of whom wearing a farmer's hat and a T-shirt read "Art Worker" and others holding a scarecrow and a puppet are placed in the center, symbols of capitalist globalization such as "M" which presumably means fast-food hamburgers, the Mercedes-Benz logo on a heavy machine, a nuclear zone logo, and grave yard were placed in the four corners. Surrounded by symbols of globalization, the natural landscape with words "Our Earth" on the upper part. The visual language of "*Anti Globalisasi*" was very clear and impressive partly because I was interested in the anti-globalization movements during early 2000s.

TP woodcut banner came to the 2008 G8 Summit Protest in Japan: Anti-Globalisation

In Malaysia, TP was initially introduced through art students who shared socio-political context of the Reformation movements and aspiration for democracy.

In Japan, TP was introduced through anti-globalisation movements, expecially in 2008 G8 Summit protests.

- In the anti-globalisation movements, summit protests were significant in mobilizing people and showing civil disobedience to the capitalist agenda. When the G8 Summit was hosted in Japan in 2008, anti-globalisation activists organized a alternative summit and did a campaign of outreach to activists in Asia. Japanese anti-globalisation activists visited Jogjakarta including TP.





Karnaval di Batang

- In July 2008, the G8 Toyako Summit protests did not host an art activist from Indonesia, however some Malaysian activist who was involved in the 2004 Taring Padi exhibition in KL. This Malaysian activist brought the TP woodcut banner of "Farmer" which was eventually given to IRREGULAR RHYTHM ASYLUM as a token of international solidarity.

Visualizing the pursuit of social justice and humanism based on compassion

In 2010, Taring Padi held *Carnival for the 4th Year Commemoration of Lapindo Mud Tradegy* in support of the affected community. In addition, Taring Padi and their friends, including Survive! Garage which was started by Bayu Widodo of the second generation of Taring Padi organized a fundraising exhibition *Mirror in the Mud: Fundraising Exhibition in Solidarity with Victims of Lapindo Mud Flow; Justice for Lapindo, Reparation for Victims*. *Sorrow Together, Happy Together* (2010) was produced for that exhibition. In the poster texts can be read 'solidarity with mud victims, refuse to forget', 'punish the guilty of extraction', 'tragedy of the nation that is subjugated by capitalist corporates'. In the poster, a body of a dragon-snake figure coming out of the mud carries 'B' which implies an initial of Brantas, the company in question and a skull of the dragon-snake figure inscribed '*tai* (scum)' in Javanese.

It is one example of Taring Padi's work which excels at visualizing the pursuit of social justice in line with the theme of corruption. *Sorrow Together, Happy Together* also shares the theme of humanity and compassion.

Woodcut art for solidarity with Kendeng farmers, woodcut art in social movements

One of the major social movements in Indonesia recently is that of the agrarian conflict of Kendeng, central Java, against construction of a cement factory. In 2015, Ucup created a 117cm



Karnaval 4 Tahun Lapindo, 2010

diameter round shaped woodcut, *Crush the Karst*. In this work, the struggle of Kendeng farmers is connected historically with the Samin peasant movement against the colonial Dutch as well as with an ecological perspective of the karst topography around the Kendeng range. Part of the motif in this woodcut appeared in *Save Spring, Source of all Lives* also made by Ucup in 2009.

Women's Voice, Women's Rights

Taring Padi carved a theme of women's rights in the series of female migrant workers in 2004. In 2005, Fitri DK of Taring Padi as well as a vocalist of Dendang Kampungan produced a woodcut print "Independent Woman: Women of the World Move Together *(Perempuan Merdeka Perempuan Sedunia Bergerak Bersatu*)" which became a popular image by appearing on the 2006 Taring Padi calendar as well as an event poster of "One Billion Rising" in 2017. In response to Women's March and the #MeToo Movement, Fitri produced a series of woodcut printing in 2018: "We March for All Human Rights", "Protest Song", and "Survivor".









Kalender Cukil Taring Padi, 2006

Influence + Dissemination: Network of DIY collectives of punk, art, zine, indie publishers

Having visited a number of DIY collectives around Java Island and Bali for the last few years, I occasionally found Taring Padi posters displayed or Taring Padi book "Seni Membongkar Tirani" was on bookshelf of the collective space.

Directory or indirectory influenced by Taring Padi as well as Marjinal/Taring Babi, there are many collectives and individuals who is making woodcut prints and engaged in grassroot communities or movements such as Kendeng: Rangga Lawe who organizes Rolling Roll Print in Yogyakarta, Kerjasama 59 in Surabaya, Akar Merdeka in Semarang, Akar Rimba in Jombang, Ibob who runs Art Cukil in Tangeran, Denpasar Kolektif in Bali, among others. In Malaysia, Pangrok Sulap, a woodcut art collective from North Borneo have been extensively producing woodcut posters that telling local stories.

Risa Tokunaga



Kalender Cukil Taring Padi





Karnaval Pesta Rakyat Banda





GANG Festival, Pine Street Creative Art Centre, Chippendale, Sydney, Australia, 2006

"Rumah Rakyat" pun Jadi Panggung Kesenian





Kemeriahan panggung kesenian rakyat,digelar Forum Kebudayaan Rakyat Yogya di DPRD I DIY.

YOGYA - Sebuah kelompok yang mengatasnamakan Forum Kebudayaan Rakyat Yogya, mulai kemarin, menggelar berbagai atraksi seni dan budaya di kantor DPRD I DIY. Tak pelak, kantor DPRD I DIY itu pun menjadi panggung kesenian jathilan.

Diawali dengan pawai budaya, dari Tugu Yogya di Jl Mangkubumi, para peserta pagelaran mengadakan pawai menuju kantor dewan di Jalan Malioboro. Dengan membawa spanduk besar bertuliskan pembebasan kebudayaan rakyat tertindas, secara bergantian mereka meneriakkan protes pada ketidakadilan, kesewenang-wenangan serta penindasan, yang selama ini mereka terima dari pemerintah.

Sekelompok anak muda, dengan pakaian dibalut kain putih, dan kaki diperban, berjalan tertatih-tatih, diiringi beberapa pemuda dengan pakaian kain kafan, memanggul keranda. Di dada mereka nampak tulisan *kaum etnik minoritas*.

Sementara itu, beranda kantor DPRD DIY telah disulap menjadi panggung teater.

Baca ***Rumah Rakyat*** di hal berikutnya.

BERNAS- Selasa Wage 18 April 2000
Halaman 3

Taring Padi Kembalikan Seni untuk Rakyat

KEHIDUPAN berkesenian Indonesia pada jaman Orba ternyata tak pernah lepas dari kooptasi pemerintah. Setiap lembaga seni yang sekiranya dianggap mengganggu kelangsungan hidup pemerintah saat itu pasti akan diakat.

Dari tekanan di atas ternyata telah menumbuhkan perlawanan dari kalangan pekerja seni itu sendiri. Di Yogyakarta pada 23 Desember 1998 lahir Komunitas Seni Taring Padi. Nama ini berasal dari daerah Melayu yang telah lama tidak terseritih. Taring padi adalah pucuk buah padi yang kecil tapi runcing dan tajam. Demikian pula ideologi gerakan ini bertujuan memberikan sedentingan yang kecil tetapi tajam. Dan padi adalah simbol keberpihakan pada rakyat kecil.

"Komunitas ini lahir berawal dari kelompok diskusi di kalangan mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta yang prihatin terhadap komersialisasi karya karya seni dan kesenjangan tingkat pemahaman masyarakat terhadap perdalian karya seni," kata Mohammad Yusup, ketua bivo penjuggada Taring Padi (TP) kepada Bernas, Kamis (13/4).

Dari komposisi anggotanya yang ada sekitar 30 orang tak terbatas dari kalangan mahasiswa ISI saja tetapi juga melibatkan para pekerja seni dari luar kampus. Untuk sementara ini mereka menempati gedung bekas FSRD ISI di Gampingan.

Walaupun kondisi gedung dan sarananya sangat memprihatinkan para anggota Taring Padi tetap militan dalam memperjuangkan ideologinya yaitu mengembalikan seni untuk rakyat dan kebebasan para pekerja seni untuk berkarya sesuai dengan ideologinya.

Menurut Mohammad Yusup, organisasi ini independen. Mereka berjuang tidak atas nama suatu partai ataupun LSM. Namun mereka tidak menutup kemungkinan untuk berjuang bersama-sama dengan kelompok lain dengan catatan mempunyai platform yang sama.

Tak jarang mereka dulu dianggap bagian dari PRD. Yang lebih menyakitkan pernah dikatakan Lekra baru dan komunis. Namun sekali lagi Yusup menyatakan itu semua tidak benar. "Taring Padi lahir semata-mata untuk mengembalikan seni kepada rakyat".

Aktivitas rutin TP adalah "Gelar Budaya Purnama" setiap malam bulan purnama. Agenda ini berupa pertunjukan puisi, pentas teater serta pameran seni. Dalam berekspresi mereka sering mengambil simbol-simbol. Peristiwa ini mereka anggap simbol atas ketersaksian para penguasa yang merindas rakyat.

Kegiatan lain Taring Padi adalah Festival Merakit Rawah di Delanggu yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Aksi mereka di Jakarta adalah Koalisi Anti Utang yang pada saat itu mereka bergabung dengan beberapa LSM.

Agenda utama Taring Padi saat ini adalah mengadakan advokasi atas hilangnya aktivis seni Wiji Thukul. Mereka menuntut pemerintah untuk segera mengusut hilangnya Wiji Thukul yang kemungkinan melibatkan aparat militer pada saat itu berkuasa. Untuk itu pada 15 April 2000 mereka akan mengadakan aksi untuk mendesak segera ditemukannya keberadaan Wiji Thukul dan beberapa aktivis pro demokrasi lainnya. (ww)



Bernas/ger

SENI UNTUK RAKYAT - *Komunitas Taring Padi, di markasnya, bekas kampus FRSD ISI. Komunitas ini berusaha mengembalikan seni untuk rakyat dan kebebasan para pekerja seni untuk berkarya sesuai dengan ideologinya.*

Radar Yogya, Rabu Kliwon 28 Juni 2000

Malam Ini

Taring Padi Gelar Budaya Purnama

YOGYA - Momentum Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XII-2000 yang lumayan semarak dan mampu mengundang perhatian publik agaknya benar-benar disadari dan dimanfaatkan para pekerja seni, seniman, budayawan dan lembaga-lembaga budaya di DIY. Buktinya, hari-hari belakangan ini beragam kegiatan seni budaya digelar di berbagai daerah di propinsi istimewa ini.

Hari ini, misalnya. Giliran Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi yang ambil bagian. Kali ini, kelompok seniman asal Gampingan yang dikomandoi Yustoni Volunteero itu menggelar panggung terbuka Gelar Budaya Purnama di Gedung Kesenian Rakyat Gampingan Wirobrajan, Yogyakarta. Di gedung eks Kampus ASRI/FSR ISI Yogyakarta ini, digelar lima hari pertunjukan.

Pergelaran perdana Taring Padi berupa panggung terbuka ini sebetulnya sudah rutin diselenggarakan untuk sekadar memberi kesempatan masyarakat berkiprah dan berkreativitas seni. Bedanya, panggung terbuka yang dimulai pukul 19.30 ini diwarnai pameran karya seni rupa. Masih ditambah lagi esok paginya dengan pemutaran slide Taring Padi.

Dilanjutkan pemutaran film bertema hiburan untuk malam harinya, kegiatan yang acaranya dimotori Mohammad Yusuf juga disemarakkan pertunjukan kesenian rakyat jathilan dan pembacaan puisi disertai diskusi kebudayaan. Dua kegiatan tadi digelar Taring Padi hari Jumat dan Sabtu dan diakhiri rally sepeda hias bertema *Hentikan Kekerasan* Minggu paginya.

Menurut Ketua Umum Taring Padi Yustoni Volunteero, kegiatan lima hari ini diadakan demi mensikapi kenyataan masih dijadikannya kesenian sebagai komoditas politik ekonomi pihak-pihak tertentu dan sempitnya ruang ekspresi berkesenian bagi rakyat. "Perlu adanya upaya dari pekerja seni dan pekerja budaya untuk membuka ruang-ruang demokrasi bagi kesenian," ujarnya.

Seriuskah omongan Yustoni tadi? Yang jelas, dia bersama Taring Padi sudah berupaya dengan menggelar kegiatan bertema Kembalikan Hak Rakyat atas Pengembangan Budaya Kerakyatan, mulai hari ini. Yustoni berharap, aksi kelompoknya ini bisa menjadi media apresiasi seni dan membuka dialektika pemikiran antarsesama pekerja seni dan rakyat. (d-

Lembaga Budaya Kerakyatan

Antariksa

TARING PADI

E s t e t i k a Terompet Rakyat

Namanya menimbulkan kesan lugas, sederhana sekaligus kuat: Lembaga Budaya Kerakyatan TARING PADI, atau lebih dikenal dengan nama "Taring Padi" saja.

Taring Padi didirikan oleh 12 pekerja seni muda di Yogyakarta 21 Desember 1998. Mereka ingin memperjuangkan solusi dari persoalan-persoalan rakyat lewat karya seni, sekaligus upaya penyetaraan pemahaman seni antara pekerja seni dan rakyat. Atau dalam bahasa Yustoni Volunteero, Presiden Taring Padi, mereka kecewa dengan "seni yang tidak punya basis" dan "seni yang hanya mencerahkan si seniman sendiri," seni yang dimantapkan oleh galeri dan jurnal-jurnal." Tetapi ini buka satu-satunya alasan mengapa kelompok ini berdiri. Jauh-jauh hari sebelum berdirinya, beberapa anggotanya telah terlibat aktif dalam pergerakan mahasiswa sejak tahun 1992.

Dalam statutanya (Anggaran Dasar) disebutkan lembaga ini berazaskan Demokrasi Kerakyatan dengan tujuan mewujudkan kehidupan seni yang bisa membuka peluang terselesaikan keinginan, kebutuhan dan cita-cita rakyat atas segala hal dengan menumbuhkan sikap kritis, progresif, revolusioner di kalangan masyarakat lewat karya seni. Lembaga ini menerapkan kontrol yang ketat terhadap perilaku anggotanya yang tercantum dalam satu pasal Etik Organisasi, yakni masalah apapun yang dialami setiap anggota harus dianggap sebagai masalah bersama. Dalam statunya juga disebutkan "Lima Iblis Budaya" (yang harus dilawan): 1. Lembaga seni dan budaya yang menitikberatkan seni untuk seni 2. Penguasa yang menjual eksotisme kebudayaan Indonesia demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan 3. Lembaga seni yang memfungsikan diri sebagai legitimator atas pekerja seni, dan penentuan arah perkembangan seni 4. Sistem yang merusak moral pekerja seni karena hanya dapat berjuang untuk kepentingan individu tanpa memikirkan kepentingan rakyat, bahkan mengeksploitasi penderitaan rakyat untuk kepentingan individu 5. Kurangnya pemahaman serta fungsi seni dalam masyarakat sebagai akibat politik Orde Baru yang mementingkan ekonomi sebagai panglima dan kolusi, korupsi, dan nepotisme sebagai taktiknya.

Bermarkas di bekas kampus seni rupa ISI di Gampingan, Yogyakarta, jumlah anggota Taring padi sekarang 20 orang. Mereka berkarya dalam bidang seni rupa (ini yang dominan), sastra, musik dan video art. Mereka juga secara aktif melakukan pendampingan kepada masyarakat kelas bawah untuk berpolitik dan berkesenian.

Sikap politik Taring Padi, karya seni, dan sastra dapat dinikmati secara tetap lewat media bulanan resmi mereka: Terompet Rakyat (dibagi gratis ke kalangan bawah). Ini adalah media yang isinya selalu menyerukan perjuangan kaum miskin kota, buruh, petani dan pengangguran. "Mari kita bentuk Serikat Buruh dan Tani." "Hak Mogok untuk Buruh," Jangan terpecah-pecah, awas kapitalisme merajalela!," "Hak hidup sama dengan hak atas tanah," "This is the enemy!" (dilenggapi gambar petinggi militer bertopi TNI), dan seterusnya. Terompet Rakyat menyampaikan gagasan-gagasannya dengan logika yang langsung dan sederhana (seperti: "Negeri kami kaya, tetapi mengapa kami sangat miskin?"), serta memunculkan kembali cita-cita politik yang mulai dilupakan dan cita-cita kerakyatan seperti: "Kaum buruh dan kaum tani adalah kelas yang terhisap dan tertindas.... mari kita bersatu untuk melawan penindasan dan hilangkan kelas-kelas di nusantara ini", "Sandang! Pangan! Papan! Swasembada Pangan", Rakyat makmur nusantara jaya,".

Taring padi memang tidak hanya membuat karya seni. Tepatnya, mereka juga berpropaganda. Seni dalam pemahaman Taring Padi adalah "seni kerakyatan"; populis, mengekspresikan kehendak rakyat, pendeknya seni juga adalah alat untuk memenangkan kepentingan rakyat. Tentu saja dengan pengertian seni yang semacam itu, karya-karya Taring Padi selalu bertendensi untuk secara langsung menjawab permasalahan-permasalahan sosial.

Cara bekarya yang semacam itu disertai langkah-langkah politik yang konkret: membawa karya-karya

Profil LBKTP, Estetika TR, Media Kerja Budaya, Nov-Des 1999

Taring Padi activists were among the architects of the radical art actions that highlighted the Yogyakarta protest movement in 1998

particularly in the visual arts. Radical Yogyakarta artists have embraced anti-colonial and revolutionary causes since early in the twentieth century. Like their predecessors, Taring Padi artists promote the concept of people's art — seni kerakyatan — a loose term that defines the artist's social commitment and popular orientation. Taring Padi attempt to put this credo into practise through concrete action, rather than just aesthetic empathy for the plight of the 'oppressed masses'.

Mainstream art, the conventional system of curators, galleries and art collectors, is something Taring Padi avoid. Rather, they cultivate relations with other progressive organisations including students, farmers, and the urban poor. Such was the case for the World Food Day action, when Taring Padi collaborated with Mbah Seko and his group of organic farmers called Petani Lestari (Conservation Farmers), as well as with activists from the environmental non-government organisation Kelilling. At the demonstration, activists shared out the protest wayang among themselves. The cast of wayang figures symbolised the various 'actors' involved in the pesticide 'drama'.

Taring Padi dalangs do not narrate their wayang performances. Rather, the characters themselves tell the story. The pesticide drama involved the general public. Mothers holding babies, school children, workers, and religious figures were all depicted as the potential 'victims' of polluted food. The protagonists were the 'enlightened' farmers, who knew the effects of poisonous farming inputs and were willing to boycott them. The antagonists included the 'capitalists' and corrupt bureaucrats who were intent on re-introducing dangerous pesticides for their own financial gain, impervious to the public interest.

Taring Padi often uses wayang for 'agitation' purposes and to depict conflicting class relations. But Taring Padi's artwork also promotes pacifist causes. In the period before the June 1999 elections, a number of Indonesian cities experienced heightened unrest. Political commentators predicted 'civil war', and the media fuelled the volatile pre-election atmosphere by nurturing perceived religious, ethnic and racial tensions. As a response, Taring Padi began to produce a series of woodcut posters which carried messages promoting solidarity and peaceful social interrelations. Between March and June 1999, they distributed approximately 10 000 woodcut posters throughout major cities in Java, Sumatra and South Sulawesi. The woodcuts, hand-printed on draft paper, were pasted on city streets, on churches and mosques, on village notice boards, in food stalls, in market places.

Among their other artwork, Taring Padi issue a popular pamphlet called the *People's trumpet*. A series of banners and murals resemble the work of Mexican muralist Diego Riviera. Taring Padi banners are often commissioned by other organisations. The women's division of the National Human Rights Commission ordered a series of them. Titled *The evacuation*, the banners depict the harsh realities of the refugee crisis in Aceh by focusing on women's daily struggles.

But Taring Padi also use banners and murals for community purposes, and invite local people to be part of the painting process. Taring Padi's creative ethos involves a collective, process-oriented production of artwork. They want to eliminate illusive notions of the artist as 'genius' or 'eccentric' individual, and of the artwork as somehow 'sacred'. Taring Padi artwork does not carry recognition of the 'individual' artistic creator. It is stamped instead with the Taring Padi 'kerakyatan' insignia – a sprig of rice, red star and cogwheel.

Under the New Order regime, artists of social conscience struggled to maintain a community-oriented approach to their artistic activities. Persistently plagued by bureaucratic red tape and harassed by the military, artists and the community became forcibly detached. Now, amid the wave of recent reform in Indonesia, new possibilities for a lively community arts network are opening up.



A Taring Padi demo

HEIDI ARBUCKLE

Heidi Arbuckle *(a.heidi@mailcity.com) recently completed her honours thesis on Taring Padi at Curtin University in Perth, Australia. She lives in Yogyakarta and studies at the Indonesian Institute of Art. Contact Taring Padi at taring99@hotmail.com.*

Of pigs,puppets & protest (c), inside indonesia, oct-des 2000

The Day After illustrates the wide gulf between the political elite and the masses. "As young people, we were involved directly in the process of change," says Galam, who participated in demonstrations leading up to Suharto's downfall. "Now, there is a new space for us to paint the reality we see around us. We can't avoid it."

The widely publicized Philip Morris exhibition has become a focal point of the reformasi art debate. Some observers dismiss it as a skewed measure of the current art scene, arguing that participants catered to the political proclivities of judges. Others see a vast conspiracy lurking. "Philip Morris has business interests in stemming change," charges Syamsul Barry, a member of a newly formed commune of leftist artists in Yogyakarta (*see box*). "When someone wins a competition they are lulled to sleep. Their work becomes marketable. The artist's developing awareness is stifled by capitalism."

At this stage, however, collectors and curators aren't rushing to scoop up politically hued works. The market risks are certainly scaring off painters in Bali, another important hub of Indonesian art. Even student protesters are convinced that political paintings won't sell. "The market isn't interested in works that reflect political and social realities," concludes Iga Juliarta, a 30-year-old art student in Denpasar, clad in a T-shirt that mocks Suharto's presidential successor, B.J. Habibie. "Besides, many painters don't have the technical skills to pull off those kinds of paintings."

Secondary-school art instructors still insist they must churn out pupils equipped to "link and match" with the aesthetic desires of tourists—that is, produce idyllic scenes of rice paddies and temple ceremonies.

One Balinese exception is 27-year-old Made Galung Wiratmaja, who pours his reformasi passions into abstract expressionist paintings. "Before, the aspirations of the people were always ignored by the government. There was no balance between political forces at the bottom and the top," he says. A devotee of Megawati, Made scoffs at the political apathy of his painter pals, while mourning that much of his own symbolism is lost on gallery owners. "They only say they like the colours. They don't understand."

Convincing museum curators could also be a hard sell—despite the value of works born of political upheaval in other countries, such as the former Soviet Union. "We haven't bought any of these pictures," admits Amir Sidharta, curator of a new museum established by Indonesian financier James Riady. "We have to be sure what we collect will have lasting artistic merit. Will it be meaningful five years from now?" ■



Tilting at taboos: The artists of the Taring Padi commune.

Art Against the Machine

Just two years ago, no Indonesian artist in his right mind would stroll around in a Karl Marx T-shirt emblazoned with the slogan "Proletarians have nothing to lose but their chains." Neither would he splatter his living quarters with graffiti quoting Lenin, Trotsky and Ho Chi Minh. Such behaviour surely would have landed him in jail, since the Suharto regime systematically crushed any evidence of a "latent communist threat."

How times have changed. Taring Padi is an artists' commune born in Yogyakarta a year ago; that it even exists speaks volumes about how dramatically Indonesian society has been transformed since May 1998. The group, whose name literally means "fang of rice," is now sinking its teeth into all the taboos of the Suharto era. Squatters at the rambling, abandoned campus of a Yogyakarta art school—where they share meals, motorcycles, art supplies and cigarettes—these 20-odd, self-styled "revolutionaries" are churning out garish posters, paintings and comic books aimed at ordinary farmers and villagers.

"We try to use the most communicative language possible," says 29-year-old art student Yustoni Volunteero, pointing to the slogan of one poster, "Arms don't Solve the Problem." In his groovy red shades, Indian shoulder bag and beaded choker, Yustoni resembles a hippie straight out of 1960s San Francisco.

Made up of art students, community activists and self-taught painters, Taring Padi has earned instant local recognition with its brazen style. It creates most works collectively—to show its disdain of individual fame. To earn cash and boost its activist credentials, Taring Padi fills orders for eye-catching banners and other protest paraphernalia.

Revolting against "art for art's sake," Taring Padi seeks to draw villagers into artistic activities and shatter what it sees as the exclusive art world of galleries and museums. In October, the group held an exhibit at an organic-farming supply store. In December, members will help villagers in central Java to prepare a "Scarecrow Festival."

"Art opens space for people to understand their rights," says Taring Padi member Syamsul Barry. "Not just their economic and political rights, but their right to design their own culture—rights that are always being denied by the powers-that-be."

Despite the rhetoric, there's nothing very scary about Taring Padi. The group is a marginalized player on the local art scene, often criticized by other artists for relying on stereotyped symbols of oppression, such as depicting soldiers as pigs and dogs. But Taring Padi is undoubtedly gaining attention in the newly dynamic aesthetic debate in Indonesia. "This is a strategy to forge their own identity," explains Yogyakarta art critic Adi Wicaksono.

That ideological identity remains a subject of lively debate, with some members tending more toward anarchism or socialism than Marxist orthodoxy. They pledge allegiance to no political party, preferring to mix and match ideas as they please. Beware—graffiti on the doorway of the commune's makeshift library proclaims: "No entry for dogs or capitalists." ■ Margot Cohen

Jateng Pos, Sabtu Kliwon 11 Desember 1999

Bila Petani-Seniman Menggelar "Festival Memedi Sawah"

Bersatu Mencari Persoalan dan Solusinya

Apa jadinya jika para seniman yang peduli petani dan para petani berkolaborasi? Media Memedi Sawah ternyata menjadi pilihannya. Dan itulah yang dilakukan oleh Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi Yogyakarta dengan Kelompok Peduli Lingkungan "Kalliing" serta Karang Taruna Krido Muda Wahana. Tiga elemen ini menggelar Festival Memedi Sawah tanggal 12-19 Desember mendatang. Apa yang melatarinya?

• • • • • •

DALAM beberapa puluh tahun belakangan, telah terjadi penurunan kualitas material maupun spiritual pada kehidupan petani di pedesaan Indonesia. Salah satu penyebab dari penurunan tersebut adalah pemaksaan program swasembada pangan yang diterapkan pemerintah.

Sistem pola tanam cepat yang diterapkan untuk mengejar swasembada pangan dinilai sangat mengeksploitasi tanah yang menyebabkan turunnya kadar kesuburan tanah, dan perusakan ekosistem akibat penggunaan pestisida kimiawi dan pupuk urea.

Sistem pola tanam cepat ini juga menyebabkan punahnya varietas-varietas padi lokal yang mutu dan kualitasnya jauh lebih baik dibandingkan dengan jenis padi yang bisa ditanam dengan sistem pola tanam cepat.

"Belum lagi persoalan pemasaran yang sangat rumit lewat lingkaran sistem iblis kapitalisme global. Penentuan harga yang dilakukan pemerintah sebagai pelaku politik dan penguasa, sekaligus kaki tangan imperialisme menyebabkan posisi penting dan peran serta petani diabaikan," segas Andrianto, ketua umum Festival Memedi Sawah.

Di bidang kebudayaan, khususnya seni, karya-karya yang dibuat oleh pekerja seni yang banyak mengangkat realitas sosial, baik yang merupakan bentuk kepedulian ataupun hanya eforia reformasi, oleh kaum kapitalis malah dijadikan komoditi perdagangan semata. Tidak jarang pula, pekerja seni semakin terkooptasi dan peran mereka sendiri tidak lagi memberikan kontribusi apa-apa pada perubahan sosial.



"Hal ini karena karya-karya mereka tidak sampai ke tingkatan rakyat bawah, tetapi mandeg di tangan kolektor, galeri atau apresiasi," tambah Andri.

Karya seni bukanlah monopoli pekerja seni. Jauh sebelum ada pandangan bahwa yang disebut seni adalah hanya karya yang dibuat oleh pekerja seni, para leluhur kita secara arif telah menggali dan mengembangkan sekaligus menciptakan kesenian berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya. Nilai-nilai itu seperti kesetaraan, gotong royong dan penghargaan atas intelektualisme.

"Seni yang melebur dalam kehidupan adalah seni yang berada di tengah-tengah rakyat. Seni merupakan ekspresi rakyat dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dalam arti yang sesungguhnya, seni yang benar-benar dilakukan oleh rakyat, untuk rakyat sertai dari rakyat itu sendiri," ujar Andri.

Memedi sawah, lanjutnya, sebagai salah satu contoh atau biasa dikenal dengan "orang-orangan" di sawah, selain berfungsi sebagai pengusir hama padi (burung), juga merupakan bahasa ungkapan dari petani terhadap persoalan yang dihadapinya. Memedi sawah juga ekspresi dari keinginan-keinginan mereka yang belum tercurni oleh modernisme yang bisa menyesatkan.

"Pembuatan memedi sawah yang dilakukan petani merupakan salah satu contoh yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material serta mampu merangsang timbulnya kreativitas-kreativitas lain. Yang juga merupakan upaya untuk mengembalikan seni kepada rakyat sebagai pencipta kebudayaan rakyat," tandas Andri.

Festival yang akan diselenggarakan di Delanggu, Klaten ini diharapkan mampu membuat perubahan, kemajuan dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat. Acara meliputkan pekerja seni, pelajar, pengrajin, petani dan masyarakat sekitar. **(erwan widiarto)**

Film-film Lingkungan Jerman-Indonesia di Empat Kota

Jakarta, Kompas

Sejumlah film bertema lingkungan hidup mulai Jumat (12/5) besok diputar untuk umum dan gratis di empat kota. Pemutarannya akan dilakukan secara bergiliran, yakni di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, dan Jember. Penyadaran keliling mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup ini—selain melalui pemutaran film—juga akan dilakukan dengan acara diskusi bersama sejumlah nara sumber.

Mengawali agenda ini adalah pemutaran film berjudul *Air dan Romi* (berdurasi 28 menit), *Tukang Sampah* (45 menit), dan *The City, The Toxins and The Bayer Company* (30 menit) di Goethe Institut Jalan Matraman Raya 33, Jakarta Timur, Jumat mulai pukul 18.20.

Usai pemutaran film, panitia akan menggelar diskusi bertema "Manusia dan Lingkungan: Permasalahan Saat ini" bersama nara sumber Heidi Knott, Garin Nugroho, dan Indro Cahyono dari Skeppi. Sabtu (13/5) mulai pukul 16.00 di tempat sama akan diputar film berjudul *Crash 2030* dengan durasi 44 menit, *The Renewable Energy Resources* (35 menit), *Hutan Kita Dibakar* (30 menit) yang kemudian berlanjut dengan diskusi bertema "Masalah Energi di Negara Dunia Ketiga" bersama Heidi Knott dan Mubariq Ahmad dari LEI.

Sementara program yang sama di Yogyakarta akan mengambil tempat di Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi, Jalan Gampingan 1, Selasa (16/5) pekan depan mulai pukul 10.25. Acara ini akan diawali pemutaran film berjudul *Scene of a Tropical Crime: Searching for Green Gold* (55 menit), *Island of Hope in the Brazilian Rain Forest* (55 menit), *Rice for the World* (34), *The City, the Toxins and the Bayer Company*, dilanjutkan dengan diskusi terbuka tentang "Membangun Kesadaran Ekologis melalui Media" bersama Lisabona Rahman (LP4M), Syamsul Bahri (LBK Taring Padi), dan Cahyo (Yayasan Litera Indonesia).

Besoknya di tempat yang sama, mulai pukul 10.10, akan diputar film *Air dan Romi*, *Tukang Sampah*, dan *Renewable Energy Resources*. Acara ini akan dilanjutkan dengan diskusi bertema "Teknologi Tepat Guna dan Sumber Energi Alternatif" bersama Dr Mohammad Setiadji, Ir Anton Sujarwo, dan Ko Tjau Thuan.

Di Semarang (Jawa Tengah) program yang sama akan berlangsung di Gedung Mikhael Unika Soegijapranata Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Rabu (17/5) mulai hingga Senin (22/5)—setiap hari mulai pukul 13.30. Acara diskusi bertema "Bumi Manusia: Alam, Manusia, dan Media" akan berlangsung Sabtu (20/5) di Gedung Pelangi Jalan Letjen Suprapto 27 (depan Gereja Blenduk) dengan nara sumber Dr Ir Heinz Frick dan Alexander Supartono.

Sementara program yang sama di Jember (Jawa Timur) akan berlangsung di Aula FISIP Universitas Jember selama dua hari di akhir Mei, Selasa-Rabu (30-31/5), setiap hari mulai pukul 10.15. Acara ini dibuka dengan pemutaran film *Island of Hope in the Brazilian Rain Forest* dan *Scene of a Tropical Crime Searching for Green Gold*. Esoknya, selain pemutaran film, panitia juga menggelar diskusi bertema "Efektivitas Pemanfaatan Limbah Kota terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat".

Menurut Heidi Knott dari Goethe Institut Jakarta, paket film ini dikumpulkan oleh Okomedia Institute di Freiburg dan Goethe Institute di Munich, Jerman. Sebuah dokumentasi, jelasnya, tentang film-film terbaik bertema lingkungan hidup dengan aneka permasalahannya yang serius dan sifatnya global. **(ryi)**






SOLIDARITAS INTERNASIONAL MENOLAK PLTU DI BATANG JAPAN 23 JULI 2016

TARING PADI-ASBC-IRA


















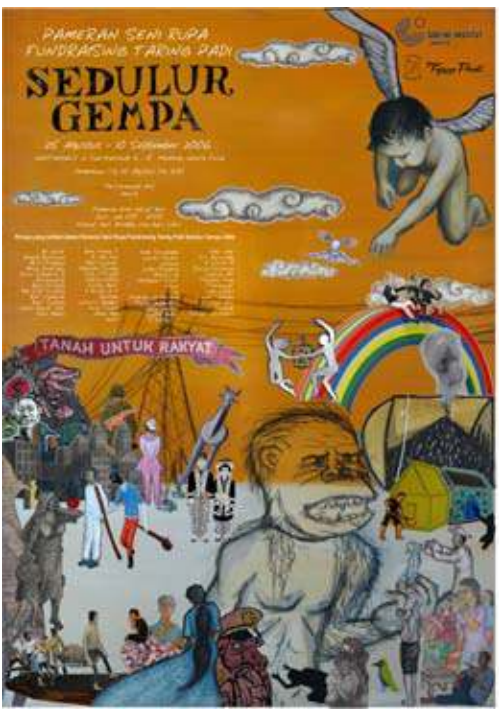

Sedulur Gempa, 2006



TARING PADI

Alamat : Dusun Sembungan, RT 02, Bangunjiwo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Email: taringpadimasihkerja@gmail.com

Aktivitas Taring Padi

21/12/1998 Deklarasi Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi.

Sejak 12/1998 menerbitkan buku bergambar ‚Terompet Rakyat', didistribusikan gratis untuk kaum miskin kota, buruh pabrik, petani.

26/04/1999 Menyelenggarakan diskusi "Ngobrol Berbagi Tentang Seni Kerakyatan" dengan pembicara Syamsul Barry, S.Sn. (LBK TP) dan Dadang Juliantara (Lapera Indonesia) di sekretariat LBK TP, Yogyakarta.

02/05/1999 Menyelenggarakan Pentas Musik Underground "Peri Kemanusiaan" dan membuat lukisan "Bintang Merah/ Podho-Podho" (3mx3m) untuk latar belakang panggung. Dari pentas musik ini melahirkan "The Last Palm Community" yaitu komunitas pemusik underground depan Benteng Vredeburg Yogyakarta di sekretariat LBK TP, Yogyakarta.

05/1999 Terlibat aktif dalam kepanitiaan bersama'Forum Persaudaraan antar Umat Beriman (FPUB), Komite Kemanusiaan

Yogyakarta (KKY) dan LSM lainnya di Yogyakarta dalam acara "Doa Bersama Masyarakat Yogyakarta – Persaudaraan Sejati Untuk Seluruh Negeri" di Pagelaran alun-alun utara Yogyakarta dalam rangka menyikapi kerusuhan bernuansa SARA di berbagai wilayah di Indonesia menjelang Kampanye Pemilu 1999.

17-24/05/1999 Memasang lukisan "Revolusi Rakyat Demokratik" (5mx4m) pada acara "Aksi Perkemahan Kaum Miskin Kota Anti-Militerisme" bersama Serikat Pengamen Indonesia di depan Gedung Agung, Jl. Malioboro, Yogyakarta.

05/1999 Membuat patung Soeharto dan Performance Art di Purna Budaya, Yogyakarta.

03/06/1999 Membuat dan memasang 10.000 poster cukil kayu pada bulan Maret sampai Juni 1999 sebagai salah satu upaya mensikapi berbagai kerusuhan bernuansa etnis dan agama menjelang PEMILU 1999. Poster tersebut dipasang diberbagai kota di Indonesia, antara lain : Yogyakarta, Solo, Semarang, Temanggung, Surabaya, Lumajang, Jakarta, Bandung, Padang, Bukit Tinggi dan Ujung Pandang.

06/1999 Membuat dua buah lukisan berukuran masing-masing 3m x 3m dengan judul "….38 Kursi Gratis" dan "Sidang Rakyat" dipasang di jalan Malioboro depan Gedung DPR DIY (38 Kursi Gratis) dan di depan Malioboro Mall (Sidang Rakyat) dalam rangkaian FKY XI, Yogyakarta.

1999 Membuat dua buah lukisan “Pengungsi #1 dan #2” (5mx8m) bekerja sama dengan Komnas Perempuan dalam acara “Malam Solidaritas Pengungsi Aceh”. Di pasang di depan Tugu Proklamasi Jakarta Pusat.

17/07/1999 Bersama Kelompok Rakyat Biasa (KRB) Tangerang dan JAKKER berpartisipasi dalam bentuk pameran poster dan lukisan serta diskusi (Ketum LBK TP menjadi pembicara bersama Andi Arief) pada HUT PRD atas undangan KPW PRD Tangerang dalam acara Pameran, Diskusi dan Pentas Musik “Dua Hari Tanpa Penindasan”.

17/07/1999 Membuat wayang kardus “Anti-Militerisme” untuk acara karnaval penutupan FKY XI, Yogyakarta.

27-29/08/1999 Pameran lukisan “Pengungsi #2” dan poster-poster pada acara Konferensi “Marxism and the New Millenium”, di Trades Hall, Melbourne, Australia.

17/08/1999 Bekerjasama dengan KPRP, KAKM, FPMR dan The Last palm Community menyelenggarakan Pentas Musik Underground “Proklamasi Kemanusiaan” pada tanggal 17 Agustus 1999 di Yogyakarta.

07-08/1999 Berpartisipasi dalam Pameran poster dan lukisan pada peluncuran Majalah ‘Media Kerja Budaya’ oleh Jaringan Kerja Budaya (JKB) di Perpustakaan Nasional Jakarta.

29/09/1999 Menyelenggarakan acara “Pembacaan Puisi dan Obrolan Budaya” bersama Sobron Aidit bersama JKB dan LP4M Jakarta di sekretariat LBK TP, Gampingan, Yogyakarta.

10/1999 Membuat wayang kardus “Anti-Pestisida Kimia” untuk aksi turun ke jalan menolak diberlakukannya lagi pestisida kimia yang sudah pernah dilarang dan untuk acara pembukaan Toko Sahani

(Pameran Peduli Petani Organik) di Yogyakarta.

1999 Membuat performance art dalam aksi turun ke jalan menolak RUU PKB di perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta.

11/1999 Pameran poster di Universitas Flinders, Departmen Studi Asia Tenggara, Australia.

14-17/11/1999 Pameran poster dan lukisan "Pengungsi #2" dan "Podho-Podho" pada acara "Resistance Art" di 'The Resistance Centre and Bookshop'di Perth, Australia.

1999 Mengikutsertakan lukisan "Pengungsi #1" pada pameran "Diobok-Obok" di Singapore Art Museum, 19 Oktober - 21 November 1999 dan diteruskan ke beberapa negara di Eropa selama tahun 2000.

1999-2000 Mengikutsertakan lukisan "…38 Kursi Gratis" pada pameran "Art for Education" di Lithuania.

11-14/11/1999 Mengelola Konferensi 'Asia-Pacific Against Imperialism' bersama Jaringan Kerja Budaya (JKB), Lembaga Penerbitan, Pendidikan dan Pengembangan Pers Mahasiswa (LP4M) Jakarta dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) di Yogyakarta.

12/1999 Pemutaran Film "Jalan Raya Pos" dan Film karya Garin Nugroho "Daun Diatas Bantal" bekerjasama dengan KINE Club Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1999 Membuat cover buku "Marsinah Campur Tangan Militer dalam Politik Perburuhan di Indonesia" karya Alex. Supartono, YLBHI, Jakarta.

1999 Membuat cover dan illustrasi buku “Perjuangan Kelas di Tengah Krisis Ekonomi: Belajar dari Pengalaman Buruh di Thailand” karya Ji Giles Ungpakorn, YLBHI, Jakarta.

1999 Membuat cover dan ilustrasi buku Pramoedya Ananta Toer “Bukan Pasar Malam”, Bara Budaya, Yogyakarta.

12-19/12/1999 Mengadakan Festival Memedi Sawah, bekerja sama dengan LSM Kelompok Peduli Lingkungan (Keliling) dan Karang Taruna Krida Muda Wahana Desa Kranggan, Kecamatan Polanharjo - Delanggu, Klaten, Jawa Tengah.

1999-2000 Fasilitator untuk Kongres ‘Anti-Fasis Nusantara’ di Yogyakarta.

27/01/2000 Menyelenggarakan acara Pemutaran Film “Gunter Grass” dan Diskusi bekerjasama dengan GOETHE Institut-Jakarta dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

15-17/03/2000 Terlibat di dalam Forum Kebudayaan Rakyat Yogyakarta (FKRY) dalam acara “Gelar Seni dan Budaya Rakyat” dengan tema “Kebudayaan Rakyat Tertindas” di DPRD Propinsi D.I. Yogyakarta.

03/2000 Aksi Bersama Menentang IMF (Koalisi Anti Utang) di Jakarta.

03/2000 Terlibat di dalam Komite Aksi Penyelamatan Alam dan Lingkungan (KAPAL) Yogyakarta pada acara memperingati Hari Bumi, Yogyakarta.

03/2000 Terlibat di dalam Komite Aksi Bersama Rakyat Yogyakarta (KABRY) pada “Aksi Demiliterisasi”.

04/2000 Mencetak ulang 1000 poster hardboardcut untuk dikirim ke Ambon dan sekitarnya bekerja sama dengan Lembaga Studi Pers Pembangunan (LSPP) Jakarta.

16-17/05/2000 Menyelenggarakan acara Pemutaran Film dan Diskusi dalam Festival Film Lingkungan Jerman-Indonesia [BUMI MANUSIA] bekerjasama dengan GOETHE Institut-Jakarta, LP4M Jakarta, Forum Kita-Jakarta, Universitas Katholik Soegiyopranoto Semarang dan Universitas Jember di Yogyakarta.

21/05/2000 Terlibat di dalam Komite Perlawanan Rakyat Yogyakarta (KPRY) pada aksi 21 Mei 2000 menuntut di adilinya penjahat kemanusiaan Soeharto beserta para Jenderalnya, lawan adu domba rakyat oleh elit politik dan turunkan harga.

4-6/06/2000 Berpartisipasi dalam acara "Pesta Rakyat" Temu Petani se-Jawa dalam rangka menuntut hak-hak petani, tanggal 4, 5 dan 6 Juni 2000 di Kulonprogo DIY.

06/2000 Pembuatan Karya dan Presentasi Seni Rupa Publik bekerja sama dengan Yayasan Ruang Rupa dan Apotek Komik di Kali Ciliwung, Jakarta.

07/2000 Menyelenggarakan 'Gelar Budaya Kerakyatan'; pameran seni, pentas musik, pembacaan puisi, dan karnaval sepeda hias dengan tema 'Anti Kekerasan Militer', Yogyakarta.

07-08/2000 Workshop Komik Underground "Rekonsiliasi Nasional" dan Workshop Musik Pergerakan bersama Iskra Ismaya.

08/2000 Aksi menuntut penuntasan kasus Udin (wartawan Harian Umum BERNAS yang mati terbunuh karena pembongkaran kasus korupsi Bupati Bantul), Yogyakarta.

08/2000 Aksi Solidaritas Petani Pagilaran bersama Liga Mahasiswa Nasional Untuk Demokrasi (LMND) Komisariat UGM, Yogyakarta.

08/2000 Pembuatan Poster Land Reform bersama Konsorsium Pembaharuan Agraria (KPA Bandung).

08/09 / 2000 Mencetak ulang, pembuatan dan pemasangan 5000 poster cukil kayu untuk kampanye mensikapi berbagai kerusuhan bernuansa SARA, solidaritas kaum buruh, petani dan lingkungan di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Australia, Malaysia dan Jerman.

2001-2003 Secara regular membuat Diskusi kritik karya untuk para seniman Taring Padi.

01/2001 'Budaya Demokrasi Kerakyatan', pameran dan pertunjukan bekerja sama dengan Sanggar Caping, Yogyakarta.

10/2001 Workshop Wayang kardus selama pameran tunggal Dolorosa Sinaga di Galeri Nasional Jakarta.

11/2001 Pemutaran film Lotte Reiniger, bekerja sama dengan Goethe-Institute Jakarta.

03/2002 Workshop Cukil Kayu selama pameran tunggal Yos Soeprapto di Galeri Nasional Jakarta.

03/2002 Berpartisipasi di South Australia Art Festival, Adelaide, Australia.

05/2002 Workshop kertas daur ulang bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri, Yogyakarta.

05/2002 Pameran di MUMA (Monash University Museum of Art), Melbourne, Australia.

06/2002 Pameran grup Taring Padi di 24H-Art Gallery, Darwin, Australia.

06/2002 Workshop mural bekerja sama dengan 'Komunitas Sampah' di Delanggu, Jawa Tengah.

06/2002 Workshop seni grafis (linocut) dengan Berliner Handpresse, Jerman, bekerja sama dengan Goethe-Institute Jakarta dan Tanak Foundation, Gampingan, Yogyakarta.

06/2002 Produksi dan Distribusi Poster, Kartu Pos, Stiker, dan Kaos untuk "Kampanye Anti-Korupsi" bekerjasama dengan IDEA, Yogyakarta.

08/2002 'Gelar Budaya Perikemanusiaan', Malam Budaya untuk Kemanusiaan bekerja sama dengan Komunitas Angkup, Nitipuran, Yogyakarta, Indonesia.

10/2002 'Against the Culture of Violence', pameran poster Taring Padi di Indonesian House, Amsterdam, Belanda.

06/2002 Pameran '4 Warung'; pameran permanen cetak grafis (linocut) di empat warung makan di Yogyakarta.

10/2002 Pindah Sekretariat dari ex kampus Institut Seni Indonesia Gampingan ke Dusun Ngijo, Sewon, Bantul, Yogyakarta dan reorganisasi Taring Padi.

01/2003 Produksi dan distribusi 500 poster sebagai protes terhadap kenaikan harga BBM.

02/2003 Merekam lagu-lagu 'Dendang Kampungan' dalam bentuk kaset, dan membuat cover kaset dengan tekhnik etsa.

05/2003 Presentasi karya-karya Taring Padi pada malam budaya Indonesia ‘Pasar Malam’, Paris, Perancis.

10/2003 Workshop Cukil Kayu bekerja sama dengan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

11/2003 Pameran,Unbekannte Schwester - Unbekannter Bruder ’ , Kunsthaus Dresden, Jerman.

04 / 2003-07 / 2005 Pameran reguler di Bilik Marsinah, Studio Taring Padi, Sewon, Yogyakarta.

11/2003 Workshop Cukil Kayu, membuat properti aksi ‘Petani dan Reforma Agraria’, Wonosobo, Jawa Tengah.

01/2004, Pameran “World Social Forum”, Bombay, India.

09/2004, Pameran “Home Front” Singapore Art Museum (SAM), Singapura.

10/2004 Indonesian Week, Moluks History Museum, Utrecht.

10/2004 Art Movement, Institute of Social History, Den Haag.

07/2004 Produksi dan distribusi 1.000 poster ‘Petani melawan partai politik yang tidak peduli dengan petani, Yogyakarta, Jawa Tengah.

04/2005 Workshop dan pertunjukan Wayang ‘So Far So Good’, sebuah proyek perjalanan oleh Nadin Reschke-Kindlimann dari Dresden, Jerman.

05/2005 Pameran seni ‘Belajar Sama-Sama’ , Jember, Jawa Timur.

07/2005 Pameran bersama ‘Calonarang’, Bilik Marsinah, Taring Padi, Yogyakarta.

09/2005 Presentasi ‘Pecel Lele Kaki Lima’ di CP Biennale, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

09/2005 Art For Nature 2005, Kerjasama dengan WWF Malaysia, di Rimbun Dahan Selangor, Malaysia

01/06 GANG Festival, Pine Street Creative Art Centre, Chippendale, Sydney, Australia.

2006 Taring Padi membangun posko “Sedulur Gempa” menyalurkan bantuan ke beberapa korban Gempa dan membuat workshop untuk anak-anak di beberapa wilayah di Yogyakarta.

08/2006 Pameran penggalangan dana ‘Sedulur Gempa’, Goethe House, Jakarta, Indonesia.

2007 Taring Padi pindah tempat ke dusun Sembungan, studio Taring Padi di Sewon hancur akibat gempa bumi.

02/2007 Pameran Anti Nuklir di Galeri 4a, Sydney, Australia.

02/2007 Pameran “If u see something say something”, Mory Gallery, Sydney, Australia.

03/2007 Pameran & Presentasi “We refuse to be a victim” Taring Padi dan Culture Kitchen, National Gallery, Australia.

11/2007 Kolaborasi dengan Sakit Kuning dan Cyclown Circus pembuatan Mural dalam rangka Biennale Jogja ke-9 di JNM, Yogyakarta.

01/2008 Pameran “Sisa” di UTS Gallery, Sydney, Australia.

04/2008 Pameran “Refleksi Sudjojono” di NUS gallery, Singapore.

19-27/04/2008 Pameran “Perang Kembang”, di Bentara Budaya Yogyakarta.

04/2008 Performance Art “Global warming global Warming”, di Merapi, Yogyakarta.

05/2008 Pembuatan Poster Hari Buruh, Yogyakarta.

1/05/2008 Bergabung dengan ARPY mengikuti aksi memperingati Hari Buruh, Yogyakarta.

13/05/2008 Performance mengenang Tragedi Mei 98, Yogyakarta.

25/05/2008 Karnaval Sepeda dan membagikan komik sepeda, Yogyakarta.

8/06/2008 Kerjasama dengan Carry Morris mengadakan workshop membuat wayang untuk anak-anak.

19/06/2008 Membuat dekorasi panggung untuk acara pentas seni tutup tahun TK PKK Harapan bangsa, Yogyakarta.

2008 Kolaborasi dengan Culture Kitchen dan Komunitas Gembel membuat Workshop sablon dan cukil di Timor Leste.

2008 Membuat rontek untuk aksi tolak RUU Pornografi, Yogyakarta.

2008 Mengikuti aksi Tolak RUU Pornografi, depan gedung Agung, Yogyakarta.

20-21/12/2008 mengadakan open studio,menggambar bersama, sablon kaos, cukil dan cetak, menanam pohon, karnaval sepeda & pentas musik dalam rangka HUT Taring Padi, Yogyakarta.

01/2009 Membuat tulisan untuk 1000 hari meninggalnya Pramoedya Ananta Toer.

01/2009 Membuat poster cukil kayu dalam rangka menyikapi Pemilu 2009 (22 desain) ditempel di beberapa kota: Yogyakarta, Jakarta, Blora, dll.

02/2009 Pameran bersama di Bus Gallery, Melbourne, Australia.

16/05/2009 Workshop cukil kayu dengan ACICIS, studio Taring Padi, Yogyakarta

25/11/2009 Mengikuti Pameran Exposign, JEC, Yogyakarta.

2009 Mengikuti Biennale Jogja ke X, dalam kesempatan ini TP memperoleh penghargaan Respect Award, JNM, Yogyakarta

21/12/2009 Launching Album ke-2 Dendang Kampungan “Masih Kerja” bertepatan dengan HUT TP ke-11, JNM, Yogyakarta.

2010 Workshop Cukil Kayu dan Sablon Kaos di Kulonprogo, Yogyakarta

2010 Membuat Banner Cukil Kayu “All Mining Is Dangerous” kolaborasi dengan Komunitas Justseed, Portland, Amerika di Studio Taring Padi, Yogyakarta.

1/04/2010 Aksi menempel Poster Penolakan Tambang Pasir Besi di jalan sekitar Kulonprogo dalam rangka HUT PPLP yang ke-4, Kulonprogo, Yogyakarta.

17/04/2010 Workshop Cukil Kayu di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

7-10/05/2010 Mengadakan malam penggalangan dana untuk membuat acara peringatan 4 tahun tragedi lumpur Lapindo, Elpueblo café, Yogjakarta.

24-30/05/2010 Mengadakan festival "Bercermin dalam Lumpur", bekerja sama dengan Lafadl Initiatives Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

15-16/06/2010 Membuat Banner "Rakyat Bersatu Berjuang menolak tambang pasir Besi Kulonprogo" di posko PPLP, Kulonprogo, Yogyakarta.

1-16/11/2010 Under After In Between #1, kolaborasi tiga negara, Thailand, Myanmar, Indonesia, Chiangmai-Bangkok, Thailand.

05/2011 workshop membuat lagu, wayang kardus dan cukil kayu untuk peringatan 5 tahun tragedy lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

07-12/2011 Peluncuran Buku Keliling Taring Padi "Seni Membongkar Tirani" di 14 kota di Indonesia dengan acara diskusi, workshop cukil kayu, workshop stensil, bazaar, pameran dan malam budaya.

12-25/04/2012 Tim Media di Kongres ke IV Aliansi masyarakat Adat Nusantara (AMAN) "Memperkokoh Kebersamaan Mewujudkan Masyarakat Adat yang Berdaulat, Mandiri dan Bermartabat" di Tobelo, Halmahera Utara, Maluku Utara.

9-23/09/2012 Under After In Between #2, kolaborasi tiga Negara, Thailand, Myanmar, Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

12-13/10/2012 Presentasi Taring Padi di Creative Time Summit "Confronting Inequity", Skirball Center New York University, Amerika.

16/10/2012 Presentasi Taring Padi & Diskusi di North Quad University of Michigan, Amerika.

18/10/2012 Presentasi Taring Padi & Diskusi di Ohio University, Amerika.

19/01/2013 Workshop Menggambar wajah oleh Peter Gentur, Studio Taring Padi, Yogyakarta.

02/2013 Mengikuti "Merti Kutha" bersama elemen mandiri lainnya tergabung dalam Warga Berdaya Benahi Ruang Kota, Yogyakarta.

02/2013 Workshop membuat sabun ramah lingkungan oleh Leoni, Studio Taring Padi, Yogyakarta.

14/02/2013 bersama komunitas Perempuan dan elemen mandiri lainnya Mengikuti One Bilion Rising "Menari, Bangkit dan Lawan", Jalan Malioboro, Yogyakarta.

22/02-16/03/2013 Pameran Taring Padi di Space 2435, Amerika.

26/03-8/04/2013 Pameran "Not For Sale" di White Box @ Publika, Kuala Lumpur, Malaysia.

3-6/03/2013 Diskusi Tematik dan Workshop Sablon dengan tema persoalan Perempuan di Studio Taring Padi, Yogyakarta.

8/03/2013 Pameran Bersama "Jangan Diam" memperingati hari perempuan internasional, SURVIVE! Garage, Yogyakarta, Indonesia.

13/03/2013 Diskusi Karya “Jangan Diam” dengan penanggap Ina Hudaya dari Samsara Jogja, SURVIVE! Garage, Yogyakarta, Indonesia.

13/07/2013 Pameran hasil kolaborasi Taring Padi dan School of Art University Michigan “Nothing is Simple”, Gedung Serba Guna Sembungan, Yogyakarta.

2014 Pekan Masyarakat Adat Nusantara, kolaborasi dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

2014 Performance, instalasi dan workshop cukil kayu Hands Of Hope , peringatan 8 tahun tragedi lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

2014 “Food Not Coal”, “PLTU Jahat” membuat mural, workshop cukil kayu dan karnaval menolak PLTU, Batang, Jawa Tengah.

2014 Pameran dan workshop cukil kayu dan wayang kardus di Arte Publiku Festival, Dili, Timor Leste.

2015 Mural “Lumbung Untuk Kehidupan”, Perempatan Melia Purosani jalan Mataram, Yogyakarta.

2015 Mural Geneng Street Art Festival, “Jogja Ora Di Dol”, Geneng, Yogyakarta.

2015 Presentasi dan paste up bersama SWOON di beberapa dinding kota Yogyakarta.

2016 Pameran, performance dan workshop cukil kayu, Pekan Masyarakat Adat Nusantara, Museum Nasional, Jakarta.

2016 Workshop Cukil Kayu, Workshop Banner dan workshop membuat lagu, bersama Barisan Pemuda Adat, Sungai Utik, Kalimantan Barat.

2016 Pameran Afterwork, Para Site, Hongkong.

2017 Pameran dan Artist talk Afterwork, Ilham Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.

2017 Workshop Cukil Kayu dan sablon, Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

2017 Mengikuti Kongres Aliansi Masyarakat Adat Nusantara V, workshop cukil kayu, Tatto dan Mural, Tanjung Gusta, Medan, Sumatera Utara.

2017 Presentasi di Universitas Trunojoyo, Madura.

2017 Mengikuti Ecososialis Conference, Venezuela.

2017 Pesta Rakyat Banda, workshop dan mempersiapkan karnaval, Banda Neira.

2018 Membuat poster cukil kayu untuk merespon Pemilu 2019 “TEROMPET RAKYAT”, Yogyakarta.

2018 Pameran 20 tahun Taring Padi, “Bara Lapar Jadikan Palu”, Galeri R.J Katamsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Penghargaan
2009 Memperoleh Respect Award dari panitia Biennale Jogja X



Mural “Hikayat Indonesia”, 2009



Detail Banner “People Justice”, 2002

Bambang Witjaksono (sering dipanggil Bambang Toko) dilahirkan di Yogyakarta, 27 Maret 1973. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta pada tahun 1997 dan S-2 di ITB pada tahun 2005. Tahun 1997 ikut mendirikan kelompok Apotik Komik. Sejak tahun 1999 menjadi staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Aktif berpameran di dalam dan luar negeri (Singapore, Malaysia, Filipina, Jepang, Australia, Korea, Hongkong, China, Taiwan, Uni Emirat Arab, India, Inggris, Perancis, Jerman, Switzerland, dll). Pernah menjalani program residensi seniman di Tangente Kunst Liechtenstein, KHOJ New Delhi, India dan Charles Darwin University, Australia. Sejak tahun 2005 sampai sekarang aktif sebagai kurator pameran. Tahun 2008 bersama Heri Pemad menginisiasi event tahunan ART JOG dan mulai tahun 2012 dipercaya sebagai kurator ART JOG.
Kontak person : bambangtoko@gmail.com
no.handphone 08151652096.

Mohamad 'ucup' Yusuf dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur, 06 agustus 1975, menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Seni Murni, minat utama seni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta. Tahun 1998 ikut mendirikan Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi dan menjadi voluntero sampai sekarang. Pernah menjadi vokalis OM Soekar Madjoe band dangdut mahasiswa ISI Yogyakarta. Aktif berpameran di dalam dan luar negeri (Singapore, Malaysia, Jepang, Perancis, Hongkong, Inggris, Belanda, Australia, Amerika). Residensi di Thailand, Australia dan Amerika. Sampai sekarang aktif sebagai pelukis, muralis, penggrafis dan berdomisili di Yogyakarta
Kontak person : tajamwangi@gmail.com, IG ucupbaik, no handphone +6281328019838

Aminudin TH Siregar, menyelesaikan sarjana seni grafis dengan tema *Petani dan Revolusi* pada 1997 dan pasca sarjana di FSRD-ITB dengan judul tesis Analisa Diskursif Seni Rupa Modern Indonesia pada 2006. Sejak 1999 diangkat menjadi Pegawai Negeri dan dosen tetap di FSRD-ITB, aktif bekerja sebagai kurator pameran, menulis kritik di sejumlah media massa lokal dan nasional, menerbitkan dan menulis buku BlupArt! (pod, 1999), Seni Lukis Baru: Setelah Seni Non Representasional di Bandung (2004), Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar dan Pemikiran S. Sudjojono (2011); menyunting buku Modern Miring (2005) dan Seni Rupa Modern: Esai-esai Pilihan (2006). Pada 2002 melakukan riset kuratorial dei New York atas undangan Asian Cultural Council selama 3 bulan; meriset Seni Rupa Indonesia di Masa Pendukungan Jepang: Keimin Bunka Shidosho di Fukuoka Asian Art Museum (FAAM, 2008), Jepang selama 3 bulan; mengikuti lokakarya mengenai Museum and Cultural Heritage di Belanda selama 1 bulan (2014); menerima grant dan mengikuti lokakarya Reconciliation And Cultural Recovery Program dari Australian Award Fellowship di University of Melbourne selama 1 bulan (2014); menjadi ajun kurator di The National gallery of Singapore untuk masa kerja 1 tahun (2014-2015). Kini bekerja sebagai dosen, meneliti sejarah seni rupa Indonesia, Kepala Galeri Soemardja di FSRD-ITB dan kandidat Ph.D di Leiden University.

TIM KEPANITIAAN PAMERAN 20 TAHUN TARING PADI

TIM TARING PADI

Divisi Persiapan Karya Pameran

Mohamad Yusuf
Nur Seto Setiawan
Yunanto Setio B

Divisi Pengarsipan

Fitriani Dwi K

Divisi Acara

Agustinus Murtopo
Efnu Nirwana
Bayu Widodo

TIM KEPANITIAAN PAMERAN 20 TAHUN TARING PADI

ISI YOGYAKARTA

Pelindung | Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
Ketua | I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
Sekretaris | Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A
Bendahara | Ngatini, S.Kom
Kurator | Bambang Witjaksono, M.Sn
Divisi Katalog/Publikasi | Kadek Primayudi, M.Sn.
Divisi Acara & Diskusi Seni | Terra Bajraghosa, M.Sn.
Divisi Display | Wiyono, M.Sn
Dokumentasi | Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn
Konsumsi | Rosmini S.Sos & Uswatun Kumalasari
Divisi Perlengkapan & umum | Jumari (Koord.) ; Edi Widiyanto & Tambang
Divisi Penjaga Pameran | Andri & Ngadiman

Galeri R.J. Katamsi ucapan terima kasih:

Kolektif Taring Padi

Dolorosa Sinaga

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. (Rektor ISI Yogyakarta)

Bambang Witjaksono (Kurator pameran)

Mohamad Yusuf (Kurator pameran)

Aminudin TH. Siregar

Risa Tokunaga

Tim kerja Taring Padi

Tim kepanitiaan pameran

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta

Staff Galeri RJ. Katamsi

Seluruh rekan media mass (cetak dan elektronik) yang mempublikasikan seluruh agenda perhelatan ini

Publik seni yang mendukung dan mengapresiasi pameran ini.



Galeri R.J. Katamsi
ISI Yogyakarta

ISBN 978-602-53474-0-5

